

**PERAN *DAY CARE* RESTU 2 KOTA MALANG DALAM MENDUKUNG  
BELAJAR ANAK SEBELUM MEMASUKI TAMAN KANAK-KANAK**

**SKRIPSI**



**Diajukan oleh:  
Dewi Fatimatuzzahroh  
NIM. 15160039**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TRABIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
TAHUN 2021**

**PERAN DAY CARE RESTU 2 KOTA MALANG DALAM Mendukung  
BELAJAR ANAK SEBELUM MEMASUKI TAMAN KANAK-KANAK**

**SKRIPSI**

*Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S-1)*

*Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini*

*Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

*Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*

**Diajukan oleh:**

**Dewi FatimatuZZahroh**

**NIM. 15160039**



**Kepada**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TRABIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
TAHUN 2021**

## HALAMAN PENGESAHAN

PERAN DAY CARE RESTU 2 KOTA MALANG DALAM MENDUKUNG  
BELAJAR ANAK SEBELUM MEMASUKI TAMAN KANAK-KANAK

## SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Dewi Fatimatuazzahroh (15160039)  
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 28 September 2021 dan  
dinyatakan

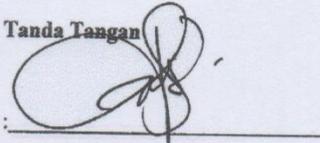
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

## Panitia Ujian

Ketua Sidang  
Rikza Ahzarona Susanti, M.Pd  
NIP. 19890805201608012017

Tanda Tangan



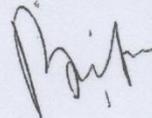
Sekretaris Sidang  
Dr. Hj. Mamluatul Hasanah, M.Pd  
NIP. 197412052000032001



Pembimbing  
Dr. Hj. Mamluatul Hasanah, M.Pd  
NIP. 197412052000032001



Penguji Utama  
Bintoro Widodo, M.Kes  
NIP. 197604052009011018



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Mulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Nur Ali, M.A

Nip. 196504031998031002

HALAMAN PERSETUJUAN

PERAN *DAY CARE* RESTU 2 KOTA MALANG DALAM Mendukung  
BELAJAR ANAK SEBELUM MEMASUKI TAMAN KANAK-KANAK

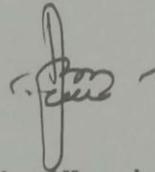
Oleh:

Dewi Fatimatuzzahroh

NIM. 15160039

Telah Diperiksa Dan Disetujui Untuk Diujikan

Oleh Dosen Pembimbing

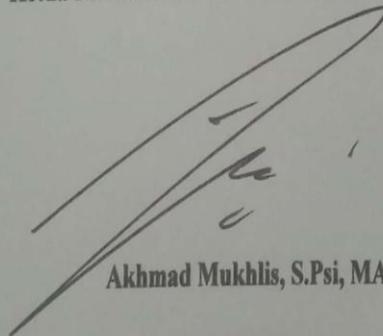


Dr. Hj. Mamluatul Hasanah, M.Pd

NIP. 197412052000032001

Mengetahui,

Ketua Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)



Akhmad Mukhlis, S.Psi, MA

NIP. 198502012015031003

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirobbil alamin ala ni'matil iman wa ala ni'matil islam*, segala puji bagi Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang seluruh makhluk ciptaannya. Dengan segala rasa syukur serta bahagia, saya ingin menyampaikan segenap rasa terimakasih dengan mempersembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang telah mendoakan, dan terus memberikan semangat hingga selesainya tugas akhir saya.

Untuk Aku, yang telah mau tetap berjuang meski sulit, terimakasih banyak. Sepenuhnya, keberhasilan di tingkat ini milikmu. Semoga hasil yang baik ini menjadi awal untuk semangat yang lebih baik. Sekali lagi, terimakasih *I love you*.

Teruntuk ayah dan ibu yang tidak pernah sambat meskipun biaya kuliah tidaklah murah. Terimakasih banyak atas segala upaya untuk tetap memberikan dukungan yang berhasil membawa saya sampai pada tahap ini. Apapun itu saya percaya setiap keberuntungan yang telah saya dapat adalah doa-doa ibu dan ayah yang terkabulkan. Sekali lagi terimakasih banyak semua keluargaku, kalian bagian terbaik dari perjalanan ini. Semoga Allah selalu menyayangi dan memberikan keberkahan atas usia dan segala amal sholih.

Teruntuk teman hidup super sabar, Muhammad Ri'fat Za'im suami terhebat saya yang selalu memberikan dukungan meskipun dalam keadaan sulit. Saya bukanlah apa-apa tanpa semua pengorbanan yang sudah kamu berikan saat saya hampir menyerah dengan setiap tantangan yang harus saya selesaikan. Semoga persembahan ini menjadi bukti jika semua yang telah kamu upayakan tidaklah sia-sia dan Allah mencatat setiap materi dan pengorbanan mu sebagai amal sholih.

Teruntuk seseorang yang menjadi perantara Allah memberikan cahaya ketika saya benar-benar merasa gelap. Wulida A. El-Rifqiya, M.Psi, Psikolog, skripsi ini adalah persembahan sekaligus bukti jika saya mampu untuk bangkit setelah masa yang sulit. Puji syukur *Alhamdulillah*, Allah mempertemukan saya dengan anda. *Jazakumullah ahsanal jaza'*.

**MOTTO**

Tidak ada kata terlambat untuk hal-hal positif. Lakukan selagi ada waktu.

(Dewi osiris)

Dr. Hj. Mamluatul Hasanah, MPd  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING  
2021

Malang, 20 september

Hal : Dewi Fatimatuzzahroh

Lamp. : 3 (Tiga) Eksemplar

Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang  
di Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Dewi Fatimatuzzahroh

Nim : 15160039

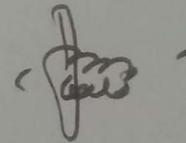
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Judul Skripsi : Peran *Day Care* Restu 2 Kota Malang Dalam Mendukung Belajar Anak Sebelum Memasuki Taman Kanak-Kanak

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



**Dr. Hj. Mamluatul Hasanah, M.Pd**

**NIP. 197412052000032001**

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dewi Fatimatuzzahroh

NIM : 15160039

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul skripsi : Peran *Day Care* Restu 2 Kota Malang Dalam Mendukung Belajar Anak Sebelum Memasuki Taman Kanak-Kanak

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 20 September 2021

Hormat saya



Dewi Fatimatuzzahroh

NIM. 15160039

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

*Alhamdulillahirobbil alamin.* Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan taufik, hidayah dan inayah-Nya, serta sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya dan pengikut-pengikutnya yang senantiasa mengikuti dan menegakkan syariat Allah SWT, amin ya rabbal alamin.

Alhamdulillah, atas izin dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan sumbang saran dari segala pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Akhmad Mukhlis, S.Psi, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan segala kesempatan dan bantuan selama program percepatan.
4. Dr. Hj. Mamluatul Hasanah, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu sangat sabar memberikan pengarahan, dorongan dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan baik. Mohon maaf Ustadzah, saya terlalu terlambat untuk mengucapkan terimakasih.
5. Ibu kepala TPA, KB, BA Restu 2 Kota Malang, Koordinator TPA Restu 2 Kota Malang serta pengasuh TPA Restu 2 Kota Malang yang

telah membantu dan memberi izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian selama 3 minggu. Tidak lupa peserta anak-anak TPA Restu 2 Kota Malang yang telah memberikan banyak pengalaman menarik serta keceriaan saat proses penelitian.

6. Kepada teman-teman seperjuangan kelas Kartini 2015, serta teman-teman kontrakan ijo yang sudah bersedia berjuang bersama dikesempatan terakhir. Terimakasih telah menjadi bagian terindah dalam cerita saya.
7. Dan kepada semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tugas skripsi ini.

Semoga laporan Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua baik bagi pembaca maupun penulis. Penulis memohon maaf apabila di dalam skripsi ini terdapat kata-kata yang kurang berkenan dihati para pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Malang, 20 September 2021

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	<u>H</u>	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	‘	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diphthong

أُ = Aw

أَي = Ay

أُو = Ū

إِي = Î

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xvii</b>
<b>مستخلص البحث.....</b>	<b>xviii</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Konteks Penelitian .....</b>	<b>1</b>
<b>C. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>4</b>
<b>D. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>5</b>
<b>E. Originalitas Penelitian .....</b>	<b>6</b>
<b>KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
<b>A. Landasan Teori .....</b>	<b>10</b>
<b>1. Day Care .....</b>	<b>10</b>
<b>2. Pola Asuh .....</b>	<b>19</b>
<b>3. Kesiapan Belajar Anak Usia Dini.....</b>	<b>42</b>
<b>4. Perkembangan kognitif dan psikomotor AUD.....</b>	<b>46</b>
<b>5. Manfaat Bermain Bagi Perkembangan Anak .....</b>	<b>56</b>
<b>B. Kerangka Kerja Konseptual .....</b>	<b>58</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>59</b>
<b>A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....</b>	<b>59</b>
<b>B. Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>59</b>
<b>C. Data dan Sumber Data .....</b>	<b>63</b>
<b>1. Data Primer .....</b>	<b>63</b>
<b>2. Data skunder .....</b>	<b>63</b>
<b>3. Sumber Data.....</b>	<b>63</b>
<b>E. Pemeriksaan Keabsahan Data .....</b>	<b>65</b>
<b>LATAR DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>66</b>

<b>A. Latar Penelitian</b> .....	66
1. Profil TPA Restu 2 Kota Malang.....	66
2. Sejarah Lembaga.....	67
3. Dasar Pemikiran.....	68
4. Visi, Misi dan Tujuan TPA Restu 2 Kota Malang.....	69
5. Struktur organisasi.....	70
6. Program-Program TPA Restu 2 Kota Malang.....	70
<b>B. Hasil Penelitian</b> .....	71
<b>PEMBAHASAN</b> .....	<b>81</b>
<b>A. Pola Asuh yang Diterapkan Di <i>Day Care</i> Restu 2 Kota Malang</b> .....	<b>81</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>96</b>
<b>A. Kesimpulan</b> .....	96
<b>B. Saran</b> .....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>98</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>99</b>

**DAFTAR TABEL**

<b>Tabel 3. 1 Pedoman Observasi.....</b>	<b>59</b>
<b>Tabel 3. 2 Pedoman Wawancara Koordinator.....</b>	<b>62</b>
<b>Tabel 3. 3 Pedoman Wawancara Wali Anak.....</b>	<b>62</b>

**DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar 2. 1 Kerangka Kerja Konseptual.....</b>	<b>58</b>
<b>Gambar 4. 1 Struktur Organisasi.....</b>	<b>70</b>

## ABSTRAK

Dewi Fatimatuzzahroh. 2021, *Peran Day Care “Restu 2” Kota Malang Dalam Mendukung Belajar Anak Sebelum Memasuki Taman Kanak-Kanak* Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing : Dr. Hj. Mamluatul Hasanah, M.Pd

---

Kata kunci : Peran *Day Care* dan kesiapan belajar

Kesiapan anak untuk belajar sebelum memasuki Taman Kanak-kanak (TK) adalah tahapan yang cukup penting untuk diperhatikan. Mempersiapkan aspek perkembangan anak hendaknya dimulai sebelum anak memasuki Taman Kanak-Kanak agar ketika dalam proses belajar tidak lagi merasa kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial bahkan tantangan baru dalam belajar. Tempat Penitipan Anak, saat ini sedang menjadi banyak pilihan bagi orang tua yang bekerja atau para ibu yang memilih *double burden*. Maka, peralihan pengasuhan menjadi suatu kecemasan yang cukup menjadi perhatian bagi orang tua sebab, Tempat Penitipan Anak termasuk dalam tahap prasekolah. Oleh karenanya, dengan adanya Tempat Penitipan Anak yang memfasilitasi orang tua bekerja untuk membantu pengasuhan sementara, dapat pula menjadi wadah untuk melatih aspek sosial dan kesiapan anak dalam menerima informasi dari luar lingkungan tempat tinggal anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran *Day Care* Restu 2 Kota Malang dalam mendukung belajar anak sebelum memasuki Taman Kanak-kanak. Penelitian dilakukan selama empat minggu. Jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi yang dilakukan sendiri oleh peneliti, kemudian wawancara dengan dua narasumber pengasuh dan wali anak, serta dokumentasi foto kegiatan. Data yang terkumpul berupa kata-kata yang dianalisis dengan cara pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peran Tempat Penitipan Anak Restu 2 Kota Malang sangat membantu orang tua dalam hal pengasuhan serta melatih kesiapan anak dalam belajar sebelum anak dapat memasuki Taman Kanak-kanak. Hasil tersebut terlihat dari berbagai cara pengasuhan yang diterapkan hingga *output* atau sikap anak yang ditunjukkan dalam aktifitas sehari-hari di tempat penitipan maupun di rumah saat bersama orang tua. Pencapaian yang telah didapatkan hendaknya dapat dipertahankan, terlebih dapat menjadi inspirasi bagi *Day Care* lain untuk memberikan pengasuhan yang lebih baik.

## ABSTRACT

Dewi Fatimatuzzahroh . 2021, **The Role of Day Care "Restu 2" Malang City in Supporting Children's Learning Before Entering Thesis Kindergarten School**, Department of Early Childhood Islamic Education (PIAUD), Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor : Dr. Hj . Mamluatul Hasanah , M.Pd

---

Words key : The Role of Day Care and readiness to learn

Setting up the readiness to learn of children before entering school Park Preschool (TK) is a stage that is sufficiently important to note . Preparing aspects of the development of children should begin before children enter school Taman Kanak-Kanak so that when in the process of learning no longer find it difficult to adapt to the environment social and even new challenges in learning . Points Custody Child , when it was becoming much choice for those parents who work or the mother who chose a double burden . Thus , the transition of care into an anxiety that is enough becomes concern for the elderly because , Points of Care Children included in the stage of preschool . By Therefore , with the place Custody Children who facilitate the parents work to help nurture a while , can also be a container for the training aspects of social and readiness of the child in receiving information from the outside environment .

The research is aimed to find out how the role of Day Care Restu 2 Malang in supporting children's learning before entering school T secure Kanak- k children. Kind of approach that is used is the approach qualitative were conducted during four weeks . The method of data collection used the method of observation which was carried out by the researcher himself , then interviews with two resource persons, caregivers and guardians of the children , as well as photo documentation of activities . The data collected is in the form of words that are analyzed by means of collection, reduction, data presentation, and drawing conclusions.

Results of the study showed that the role of place Penitiapan Children Restu 2 Malang greatly assist the elderly in terms of care and training readiness of children in the study before a child can enter school Garden Preschool . The results are visible on the various ways of parenting that is applied to the output or the attitude of a child who at the show in the activities of daily in place day care or at home when alongside the old . The achievement of which has been obtained should be maintained , especially can be an inspiration for Day Care else to provide the care that much better .

### مستخلص البحث

فاطمة الزهراء, ديوي. 2021. مشاركة رعاية النهارية رستو 2 في مدينة مالانج على مساعدة تعلم الاطفال قبل تعلمهم في روضة الاطفال. البحث الجامعي. قسم تربية الاسلام للاطفال المبكرة. كلية علوم التريب و التعليم. جامعة مولانا مالك ابراهيم الاسلامية الحكومية مالانج. المشرفة : الدكتور الحاجة مملوة الحسنة الماجستير

الكلمة الدالة : مشاركة رعاية النهارية و استعداد التعلم

كان استعداد تعلم الاطفال قبل تعلمهم في روضة الاطفال امرا مهما. لانه تسهيل للولاد في تعديلهم بالبيئة الاجتماعية و عقبات التعليمية. تكون رعاية النهارية افضل حل للوالد الشاغل او الوالدة التي لها مضاعفة المسؤولية. لانها تقوم مقام الابوين في الحضانة و وسيلة للتدريب في تفاعل الاجتماعي و استعداد قبول المعلومات المتنوعة

و من اهداف البحث معرفة مشاركة رعاية النهارية رستو 2 في مدينة مالانج على مساعدة تعلم الاطفال قبل تعلمهم في روضة الاطفال. مدخل البحث المستخدم في هذا البحث المدخل الكيف منذ اربعة اسابيع. استخدمت الباحثة طريقة جمع البيانات بالملاحظة بنفسها, و بالمقابلة مع كافل الاطفال ووالدهم, و بالوثائق الانشطة. واما تحليل البيانات تستخدم الباحثة طريقة تخفيض البيانات و عرض البيانات و استنتاج

اظهرت نتائج البحث ان مشاركة رعاية النهارية رستو 2 في مدينة مالانج لها قوة عظيمة في مساعدة الابوين في الحضانة و استعداد اولادهم في التعلم قبل درسه عند روضة الاطفال. تعرف تلك النتائج من تطبيق بعض طريقة الكفالة و اظهارهم الانتاج و السلوك في أنشطة اليومية عند رعاية النهارية او في بيوتهم مع والدهم. يجب المحافظة على هذا الانجاز, سيما كون هذه الرعاية النهارية الهاما للاخر في تقديم الكفالة خيرا من قبل

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pada jalur pendidikan non formal, pendidikan anak usia dini memiliki beragam bentuk yakni kelompok bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bahkan bentuk lain yang sederajat yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 28 ayat (4). Tempat penitipan anak yang ada pada masyarakat merupakan Lembaga pelayanan sosial yang menjadi alternatif pengasuhan bagi orang tua yang bekerja agar anak tetap mendapat pengasuhan dan pendidikan melalui pemeliharaan untuk masa tumbuh kembangnya. Melalui pengasuhan, perawatan pendidikan, dan bimbingan terhadap anak usia dini, lembaga pelayanan anak beserta TPA bersifat preventif untuk menghadapi ketelantaran (Hamdiani et al., 2016).

Tempat penitipan anak (TPA) merupakan tempat penitipan anak yang menyediakan sarana prasarana serta program yang terencana sehingga dapat memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi secara aman. Namun, di Indonesia sendiri TPA/*Day Care* yang memiliki kualitas baik secara keseluruhan tidaklah banyak, jika ada maka akan sangat mahal biaya yang harus dikeluarkan (Hikmah, 2014).

Memilih TPA yang berkualitas menjadi kebutuhan tersendiri bagi orang tua bekerja sebagai peralihan pengasuhan sementara saat orang tua bekerja, terutama bagi orang tua baru yang mana usia masih belum memungkinkan untuk memasuki sekolah. Dari data kementerian perlindungan perempuan dan anak Pada tahun 2018, mayoritas penduduk berumur 15 tahun yang bekerja berstatus kawin,

baik di perkotaan maupun perdesaan. Secara total, persentase pekerja perempuan yang berstatus kawin sebesar 70,96 persen, yang di dalamnya lebih dari separuh perempuan usia 20 hingga 24 tahun bekerja lebih dari 40 jam selama seminggu. Sementara itu lebih dari separuh laki-laki usia 20 hingga 54 tahun bekerja lebih dari 40 jam selama seminggu (Statistik, 2019).

Dari data jam kerja yang dibutuhkan, maka kemungkinan anak tidak berada dalam pengasuhan orang tua selama kurun waktu satu minggu adalah sama dengan jam kerja yang dibutuhkan orang tua. Normalnya dalam kehidupan saat ini, di kota-kota besar orang tua terutama ibu yang memiliki *double barden* dan berada jauh dari keluarga besar akan menggunkan jasa pengasuhan yang terpercaya, salah satunya adalah tempat penitipan anak/*Day Care* sebagai peralihan pengasuhan sementara saat orang tua bekerja. Dari fenomena tersebut peneliti ingin melihat perkembangan anak-anak yang sedari awal telah terbiasa belajar di luar keluarga seperti halnya anak-anak yang mendapat pengasuhan pada tempat penitipan anak/*Day Care*, maka ketika masa anak memasuki usia prasekolah atau pendidikan anak usia dini anak-anak telah memiliki kesiapan belajar secara mandiri di sekolah taman kanak-kanak. Di Kota Malang sendiri terdapat sekitar 24 *Day Care* yang telah terdaftar di Ditjen PAUDNI pada tahun 2013. Hal ini menandakan bahwa pendidikan anak usia dini di Kota Malang tidak hanya berkembang di TK/KB/BA/RA saja melainkan juga pada pelayanan penitipan anak/*Day Care*.

Dalam mendukung terwujudnya *Day Care* yang berkualitas maka terdapat beberapa prinsip yang harus terpenuhi. Prinsip tersebut sebagai acuan agar penyelenggaraan *Day Care* dapat berjalan dengan baik. Seperti dalam prinsip

tempa yang berarti mewujudkan kualitas fisik, asah yang berarti memberikan dukungan anak untuk belajar melalui bermain, asih yang berarti menjamin pemenuhan perlindungan pada anak, dan yang terakhir asuh untuk membentuk perilaku dan kualitas kepribadian anak.

Dari beberapa tempat penitipan anak/*Day Care* yang memiliki pelayanan dan program yang baik di Kota Malang, peneliti memilih Tempat Penitipan Anak Restu 2 Kota Malang sebagai tempat penelitian dikarenakan dari hasil observasi peneliti terhadap beberapa tempat penitipan anak, peneliti mendapati program-program menarik yang menjadikan TPA Restu 2 berbeda. Selain program unggulan, peneliti juga mendapati belum adanya penelitian serupa yang dilakukan di TPA Restu 2. Oleh karenanya dari latar belakang yang telah dipaparkan, menjadi dasar peneliti untuk mengambil judul peran *Day Care* “Restu 2” kota malang dalam mendukung belajar anak sebelum memasuki taman kanak-kanak.

Untuk menghindari kesamaan penelitian dengan penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti menjabarkan tiga penelitian terdahulu yang kemudian dibandingkan kesamaan serta perbedaannya dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Penelitian pertama yang peneliti ambil adalah jurnal Siti Hikmah, IAIN Wali Songo Semarang, Optimalisasi Perkembangan Anak Pada *Day Care*, Jurnal April 2014 (Hikmah, 2014). Dalam penelitian terdahulu berfokus pada pengoptimalan perkembangan anak ketika berada pada pengasuhan *Day Care*, sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada peran *Day Care* sendiri dalam mendukung belajar anak. Maka, penelitian ini lebih pada mendukung penelitian terdahulu tentang fungsi *Day Care*.

Penelitian kedua yang peneliti bandingkan adalah jurnal Indriya Nuraini, Universitas PGRI Adibuana Surabaya, Peran Tempat Penitipan Anak (*Day Care*) Tentang Asi Eksklusif Dan Komitmen Ibu Bekerja Untuk Menyusui Dengan Keberhasilan Menyusui Sampai Dengan 6 Bulan Juni 2018 (Nuraini, 2018). Penelitian ini berfokus pada peran *Day Care* dalam mendukung ibu bekerja untuk tetap memberikan asi eksklusif sampai dengan 6 bulan. Sedangkan dalam penelitian penulis, lebih fokus pada dukungan *Day Care* dalam kegiatan belajar anak. Maka penelitian ini bersifat mendukung penelitin sebelumnya tentang peran *Day Care* pada keberlangsungan kehidupan anak-anak

Penelitian ketiga peneliti mengambil perbandingan dari jurnal Makyarul Elma, Oktaviana Usman, Proses Pengasuhan Taman Penitipan Anak (Studi Pada Taman Penitipan Anak Dewaruci Kids Kecamatan Demak Kabupaten Demak), Oktober 2015 (Oktaviana & Utsman, 2015). Penelitian terdahulu berfokus pada proses pengasuhan yang dijalankan TPA Dewaruci Kids, dan pada penelitian ini juga berfokus pada proses pengasuhan dengan lebih menspesifikan proses yang mendukung terhadap belajar anak. Maka, dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat melanjutkan penelitian terdahulu.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah bagaimana peran *Day Care* Restu 2 Kota Malang dalam mendukung belajar anak sebelum memasuki sekolah taman kanak-kanak.

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti sesuai fokus penelitian yang telah diuraikan di atas adalah mengetahui bagaimana peran *Day*

*Care Restu 2 Kota Malang* dalam mendukung belajar anak sebelum memasuki sekolah taman kanak-kanak.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi *Day Care Restu 2 Kota Malang*

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk mengadakan koreksi, sekaligus usaha untuk memperbaiki kualitas pengasuh yang profesional dalam upaya untuk meningkatkan mutu, proses dan hasil pengasuhan.

2. Bagi Mahasiswa/Peneliti Lain

Diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan serta dapat dijadikan acuan penelitian selanjutnya yang sesuai pengasuhan dan pendidikan anak usia dini.

3. Bagi Lembaga

Sebagai bahan kajian untuk melengkapi kepustakaan serta sebagai bahan dokumentasi, khususnya bagi jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan sebagai bahan pertimbangan dalam konsep pendidikan baru khususnya dalam menciptakan para guru RA yang kompeten.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai penambah pengetahuan bagi peneliti berkaitan dengan pengasuhan anak usia dini di *Day Care* yang berhubungan dengan kesiapan dalam memasuki sekolah taman kanak-kanak.

### E. Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (skripsi/tesis/jurnal/dll), penerbit dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1.	Siti Hikmah, IAIN Wali Songo Semarang, Optimalisasi Perkembangan Anak Pada <i>Day Care</i> , Jurnal, <a href="http://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/download/640/579">http://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/download/640/579</a> , April 2014.	Meneliti tentang pengaruh day care pada anak	Pada penelitian terdahulu peneliti menggunakan variable optimalisasi perkembangan anak, sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan variable peran <i>day care</i> dan kesiapan belajar anak	Dalam penelitian terdahulu berfokus pada pengoptimalan perkembangan anak ketika berada pada pengasuhan <i>Day Care</i> , sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada peran <i>Day Care</i> sendiri dalam mendukung belajar anak. Maka, penelitian ini lebih pada mendukung penelitian terdahulu tentang fungsi <i>Day Care</i> .
2.	Indriya Nuraini, Universitas PGRI Adibuana Surabaya, Peran Tempat Penitipan Anak ( <i>Day Care</i> ) Tentang Asi Eksklusif Dan Komitmen Ibu	Dalam penelitian sebelumnya dan penelitian ini peneliti sama sama menggunakan	Pada penelitian terdahulu peneliti memfokuskan penelitiannya pada asi eksklusif dan komitmen ibu	Penelitian ini berfokus pada peran <i>Day Care</i> dalam mendukung ibu bekerja untuk tetap

	<p>Bekerja Untuk Menyusui Dengan Keberhasilan Menyusui Sampai Dengan 6 Bulan, Jurnal, <a href="http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jhest/article/download/990/512">http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jhest/article/download/990/512</a>, Juni 2018</p>	<p>n variable peran <i>day care</i></p>	<p>karir dalam menyusui anaknya hingga usia 6 bulan.</p>	<p>memberikan asi eksklusif sampai dengan 6 bulan. Sedangkan dalam penelitian penulis, lebih fokus pada dukungan <i>Day Care</i> dalam kegiatan belajar anak. Maka penelitian ini bersifat mendukung penelitain sebelumnya tentang peran <i>Day Care</i> pada keberlangsungan kehidupan anak-anak</p>
3.	<p>Makyarul Elma Oktaviana Usman, Proses Pengasuhan Taman Penitipan Anak (Studi Pada Taman Penitipan Anak Dewaruci Kids Kecamatan Demak Kabupaten Demak), jurnal, <a href="http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc">http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc</a>, Oktober 2015</p>	<p>Dalam penelitian terdahulu peneliti meneliti tentang tempat penitipan anak dan pada penelitian ini, peneliti juga meneliti tentang tempat penitipan anak atau <i>day care</i></p>	<p>Pada penilitian terdahulu peneliti menfokuskan peneitiannya pada proses pengasuhan saja, namun pada penelitian ini peneliti menfokuskan pada efek peran <i>day care</i> dalam mendukung kesiapan belajar anak.</p>	<p>Penelitian terdahulu berfokus pada proses pengasuhan yang dijalankan TPA Dewaruci Kids, dan pada penelitian ini juga berfokus pada proses pengasuhan dengan lebih menspesifik</p>

				an proses yang mendukung terhadap belajar anak. Maka, dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat melanjutkan penelitian terdahulu.
--	--	--	--	---

1. Siti Hikmah, Jurnal penelitian optimalisasi perkembangan anak pada *day care* IAIN Wali Songo Semarang 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *day care* pada anak. Isi dari penelitian ini adalah tentang pengaruh *day care* terhadap perkembangan anak secara psikologis yang memang menurut beberapa ahli yang disebutkan adalah berawal dari pengasuhan. Dari hasil penelitian juga disebutkan bahwa anak yang tidak mendapatkan pengasuhan yang layak atau memenuhi syarat pengasuhan maka akan berdampak buruk ketika dewasa. Dalam penelitian terdahulu berfokus pada pengoptimalan perkembangan anak ketika berada pada pengasuhan *Day Care*, sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada peran *Day Care* sendiri dalam mendukung belajar anak. Maka, penelitian ini lebih pada mendukung penelitian terdahulu tentang fungsi *Day Care*.
2. Indriya Nuraini, jurnal penelitian Universitas PGRI Adibuana Surabaya. Peran Tempat Penitipan Anak (*Day Care*) Tentang Asi Eksklusif Dan Komitmen Ibu Bekerja Untuk Menyusui Dengan Keberhasilan Menyusui Sampai Dengan 6 Bulan. Jurnal penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui bagaimana sikap ibu dan pengaruhnya terhadap bayi yang masih membutuhkan asi eksklusif namun harus berada dalam asuhan *day care*. Penelitian ini berfokus pada peran *Day Care* dalam mendukung ibu bekerja untuk tetap memberikan asi eksklusif sampai dengan 6 bulan. Sedangkan dalam penelitian penulis, lebih fokus pada dukungan *Day Care* dalam kegiatan belajar anak. Maka penelitian ini bersifat mendukung penelitian sebelumnya tentang peran *Day Care* pada keberlangsungan kehidupan anak-anak

3. Makyarul Elma Oktaviana Usman, jurnal penelitian Proses Pengasuhan Taman Penitipan Anak (Studi Pada Taman Penitipan Anak Dewaruci Kids Kecamatan Demak Kabupaten Demak) Oktober 2015. Penelitian ini berisi bagaimana proses pengasuhan yang ada pada Taman Penitipan Anak Dewaruci Kids Kecamatan Demak Kabupaten Demak, mulai dari cara asuh, fasilitas yang diberikan, hingga kekurangan dan kelebihan yang ada pada TPA. Penelitian terdahulu berfokus pada proses pengasuhan yang dijalankan TPA Dewaruci Kids, dan pada penelitian ini juga berfokus pada proses pengasuhan dengan lebih menspesifikan proses yang mendukung terhadap belajar anak. Maka, dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat melanjutkan penelitian terdahulu.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. *Day Care***

Menurut perserikatan bangsa-bangsa (1990) *Day care* adalah sarana pengasuhan anak dalam kelonipol, biasanya dilaksanakan pada saat jam kerja. *Day care* merupakan upaya yang terorganisasi untuk mengasuh anak-anak diluar rumah mereka selama beberapa jam dalam satu hari bilamana asuhan oarang tua kurang dapat dilaksanakan secara lengkap. Dalam hal ini pengertian *Day Care* hanya sebagai pelengkap terhadap asuhan oarang tua dan bukan sebagai pengganti asuhan orang tua.

Sarana penitipan anak ini biasanya dirancang secara khusus baik program, staf maupun pengadaan alat-alatnya. Tujuan sarana ini untuk membantu dalam hal pengasuhan anak-anak yang ibunya bekerja. Semula sarana penitipan anak diperuntukkan bagi ibu dari kalangan keluarga yang kurang beruntung, sedangkan sekarang sarana ini lebih banyak diminati oleh keluarga tingkat menengah dan atas yang umumnya disebabkan kedua orang tuanya bekerja.

Pengertian lain tentang TPA merupakan tempat penitipan anak yang menyediakan sarana prasarana serta program yang terencana sehingga dapat memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi secara aman (Hikmah, 2014).

Dari hasil rapat koordinasi Usaha Kesejahteraan Anak Departemen Sosial Republik Indonesia, dikemukakan pengertian Tempat Penitipan Anak (TPA) sebagai berikut:

Lembaga Sosial yang memberikan pelayanan kepada anak-anak balita yang dikhawatirkan akan mengalami hambatan dalam pertumbuhannya, karena ditinggalkan orang tua atau ibunya bekerja. Pelayanan ini diberikan dalam bentuk peningkatan gizi, pengembangan intelektual, emosional dan sosial.

Dari beberapa pengertian *Day Care* yang ada, dapat disimpulkan bahwa *Day Care* merupakan lembaga sosial yang berperan dalam sarana pengasuhan anak sementara untuk membantu orang tua selama bekerja dengan menyediakan sarana prasarana serta program yang dapat membantu tumbuh kembang anak.

Pada kenyataannya dari lapangan ada beberapa alasan dari para ibu yang menyerahkan anaknya kepada TPA, antara lain:

- kebutuhan untuk melepaskan diri sejenak dari tanggung jawab dalam hal mengasuh anak secara rutut;
- keinginan untuk menyediakan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan teman seusianya dan tokoh pengasuh lain;
- agar anak mendapat stimulasi kognitif secara baik; dan
- dan agar anak mendapat pengasuhan pengganti sementara ibu bekerja.

Menurut Newman & Newman (1975) keuntungan TPA adalah:

- lingkungan lebih memberikan rangsangan terhadap panca indera;
- anak-anak akan memiliki ruang bermain (baik di dalam maupun di luar ruang) yang relatif lebih luas bila dibandingkan rumah mereka sendiri;
- anak-anak lebih memiliki kesempatan berinteraksi atau berhubungan dengan teman sebaya yang akan membantu perkembangan kerjasama dan keterampilan berbahasa;

- para orang tua dari anak-anak mempunyai kesempatan saling berinteraksi dengan staf TPA yang memungkinkan terjadi peningkatan keterampilan dan pengetahuan dan tata cara pengasuhan anak;
- anak akan mendapat pengawasan dari pengasuh yang bertugas;
- pengasuh adalah orang dewasa yang sudah terlatih;
- tersedianya beragam peralatan rumah tangga, alat permainan, program pendidikan dan pengasuh serta kegiatan yang terencana; dan
- tersedianya komponen pendidikan seperti anak belajar mandiri, berteman dan mendapat kesempatan mempelajari berbagai keterampilan.

Adapun kelemahan TPA menurut para ahli seperti Papousek (1970) dan Newman & Newman (1975) adalah sebagai berikut:

- pengasuhan yang rutin di TPA kurang bervariasi dan sifatnya kurang memperhatikan pemenuhan kebutuhan masing-masing anak secara pribadi karena pengasuh kurang memiliki waktu yang cukup. Anak-anak ternyata seringkali kurang memperoleh kesempatan untuk mandiri atau berpisah dari kelompok;
- sosialisasi lebih mengarah pada kepatuhan dari pada otonomi. Pada orang tua cenderung melepaskan tanggung jawab mereka sebagai pengasuh kepada TPA;
- kurang diperhatikan kebutuhan anak secara individu;
- berganti-gantinya pengasuh yang seringkali menimbulkan kesulitan pada anak untuk menyesuaikan diri dengan pengasuh; dan
- anak mudah tertular penyakit dari orang lain.

Tempat penitipan anak seperti yang tersebut di atas sudah berkembang di Indonesia. TPA ini dikategorikan dalam 5 (lima) macam sesuai dengan tempat penyelenggaraannya: (1) TPA perkantoran; (2) TPA lingkungan atau perumahan; (3) TPA Industri, yang tempat penyelenggaraannya di tempat industri atau dengan perusahaan di mana Ibu bekerja; (4) TPA perkebunan, yang umumnya diselenggarakan oleh pihak pemilik perkebunan; (5) TPA Pasar, yang diselenggarakan di lingkungan pasar, dimana ibu-ibu mereka berdagang.

Di Amerika dikenal TPA yang berbentuk rumah keluarga. Pemilik rumah yang berperan sebagai pengasuh anak dalam jumlah yang kecil. Umumnya sarana tersebut diselenggarakan oleh orang tua yang merasa tidak puas dengan suasana Day Care yang kurang hangat dan jauh dari suasana kekeluargaan. Sedangkan dengan Day Care model ini, suasana kekeluargaan dan kehangatan masih diperoleh. Sikap tersebut membuktikan bahwa pengasuhan untuk anak usia dini perlu menekankan kedua unsur tersebut. Umumnya yang ada di TPA keluarga tersebut ialah anak yang berusia 1,6 – 2,6 tahun. Keuntungan TPA bentuk rumah keluarga ini adalah:

- Suasana rumah dirasakan oleh anak tidak terlalu berbeda dengan rumah sendiri.
- Anak akan memperoleh kesempatan berinteraksi dengan satu pengasuh saja tidak berganti-ganti.
- Anak akan memperoleh kesempatan berinteraksi dengan teman yang usianya bervariasi;

- Melalui kehangatan lingkungan rumah, pengasuhan anak memperoleh stimulasi yang diperoleh dan dipelajari melalui kegiatan serta kebiasaan rumah sehari-hari;
- TPA yang bergaya rumah keluarga ini didasari suasana pengasuhan yang tidak jauh berbeda dengan keluarga dari mana anak berasal.
- Sarana yang tersedia tidak banyak berbeda dari rumah asal, sehingga menimbulkan perasaan nyaman.
- Biasanya sarana TPA semacam itu tidak terdaftar secara resmi.
- Program yang baku tidak ada dan aktivitasnya kurang bervariasi (Bisri Mustofa, 2016).

a. Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Tempat Penitipan Anak atau *Day Care*

Untuk mendukung mewujudkan anak usia dini yang berkualitas, maju, mandiri, demokrasi, dan berprestasi, maka prinsip filsafat pendidikan di Day Care dapat dirumuskan menjadi beberapa hal berikut ini berdasarkan NSPK (Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria) Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak (2013) :

1) Tempa

Tempa dimaksudkan untuk mewujudkan kualitas fisik anak usia dini melalui upaya pemeliharaan kesehatan, peningkatan mutu gizi, olahraga yang teratur dan terukur, serta aktivitas jasmani sehingga anak memiliki fisik kuat, lincah, daya tahan dan disiplin tinggi.

2) Asah

Asah berarti memberi dukungan kepada anak untuk dapat belajar melalui bermain agar memiliki pengalaman yang berguna dalam

mengembangkan seluruh potensinya. Kegiatan bermain yang bermakna, menarik, dan merangsang imajinasi, kreativitas anak untuk melakukan, mengeksplorasi, memanipulasi, dan menemukan inovasi sesuai dengan minat dan gaya belajar anak.

### 3) Asih

Asih pada dasarnya merupakan penjaminan pemenuhan kebutuhan anak untuk mendapatkan perlindungan dari pengaruh yang dapat merugikan pertumbuhan dan perkembangan, misalnya perlakuan kasar, penganiayaan fisik dan mental dan eksploitasi.

### 4) Asuh

Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten untuk membentuk perilaku dan kualitas kepribadian dan jati diri anak dalam hal : a) Integritas, iman, dan taqwa. b) Patriotisme, nasionalisme dan kepeloporan. c) Rasa tanggung jawab, jiwa kesatria, dan sportivitas. d) Jiwa kebersamaan, demokratis, dan tahan uji. e) Jiwa tanggap (penguasaan ilmu pengetahuan, dan teknologi), daya kritis dan idealisme. f) Optimis dan keberanian mengambil resiko. g) Jiwa kewirausahaan, kreatif dan profesional.

## b. Jenis-Jenis Tempat Penitipan Anak atau *Day Care*

Secara umum TPA terbagi menjadi dua jenis dalam NSPK (Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria) petunjuk teknis penyelenggaraan taman penitipan anak, yaitu berdasarkan waktu layanan dan tempat penyelenggaraan:

### 1) Berdasarkan waktu layanan

- a) *Full day* TPA *Full day* diselenggarakan selama satu hari penuh dari jam 07.00 WIB sampai dengan 16.00 WIB, untuk melayani anak-anak yang dititipkan baik yang dititipkan sewaktu-waktu maupun dititipkan secara rutin/setiap hari.
- b) *Half day* TPA semi *day/half day* diselenggarakan selama setengah hari dari jam 7.00 WIB s/d 12.00 WIB atau 12.00 WIB s/d 16.00 WIB. TPA tersebut melayani anak yang telah selesai mengikuti pembelajaran di Kelompok Bermain atau Taman Kanak-Kanak, dan yang akan mengikuti program TPQ pada siang hari.
- c) Temporer TPA yang diselenggarakan hanya pada waktu- waktu tertentu saat dibutuhkan oleh masyarakat. Penyelenggara TPA Temporer bisa menginduk pada lembaga yang telah mempunyai izin operasional. 36

2) Berdasarkan tempat penyelenggaraan

a) *Day Care* Perumahan

*Day Care* yang diselenggarakan di kompleks perumahan untuk melayani anak-anak di sekitar perumahan yang ditinggal bekerja oleh orang tua mereka.

b) *Day Care* Pasar

*Day Care* yang melayani anak-anak dari para pekerja pasar dan anak-anak yang orang tuanya berbelanja di pasar.

c) *Day Care* Pusat Pertokoan

Layanan Daycare yang diselenggarakan di pusat perkantoran. Tujuan utamanya untuk melayani anak-anak yang orang tuanya bekerja

di kantor pemerintahan/swasta tertentu namun tidak menutup kemungkinan *Day Care* ini melayani anak-anak di luar pegawai kantor.

d) *Day Care* Rumah Sakit

Layanan yang diberikan selain untuk karyawan rumah sakit juga melayani masyarakat di lingkungan rumah sakit.

e) *Day Care* Perkebunan

Tempat Penitipan Anak (TPA) atau *Day Care* berbasis perkebunan adalah layanan yang dilaksanakan di daerah perkebunan. Layanan ini bertujuan untuk melayani anak-anak pekerja perkebunan selama mereka ditinggal bekerja oleh orang tua.

f) *Day care* Perkantoran

Layanan *Day Care* yang diselenggarakan di pusat perkantoran. Tujuan utamanya untuk melayani anak-anak yang orang tuanya bekerja di kantor pemerintahan/swasta tertentu namun tidak menutup kemungkinan *Day Care* ini melayani anak-anak di luar pegawai kantor.

g) *Day care* Pantai Layanan

*Day Care* pantai bertujuan untuk mengasuh anak-anak para nelayan dan pekerja pantai, namun tidak menutup kemungkinan melayani anak-anak disekitar daerah tersebut.

h) *Day Care* Pabrik

Layanan *Day Care* pabrik bertujuan untuk melayani anak-anak para pekerja pabrik dan namun tidak menutup kemungkinan melayani anak-anak disekitar daerah tersebut. Tempat penyelenggaraan atau penyedia jasa *Day Care* seperti contoh diatas bisa berkembang sesuai

kebutuhan masyarakat, dengan mengembangkan layanan diberbagai tempat-tempat umum lainnya. Bagi *Day Care* yang memberikan layanan secara temporer jadwal kegiatan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan anak.

c. Kualifikasi Pengasuh

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 58 tahun 2009 tentang standar Pengasuh di PAUD yaitu Memiliki kualifikasi akademik minimum Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 58 tahun 2009 menyebutkan tugas pendidik anak usia dini yaitu merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengasuhan dan perlindungan anak didik. Sedangkan tugas dari tenaga kependidikan yaitu melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada lembaga PAUD. Tenaga kependidikan terdiri atas Pengawas / Penilik, Kepala Sekolah, Pengelola, Administrasi, dan Petugas kebersihan. Sedangkan pendidik terdiri dari pengasuh ataupun guru. Proses pengasuhan didasari oleh perencanaan dan pelaksanaan. Mulyasa (2010: 131)

Rencana Kegiatan Harian (RKH) merupakan penjabaran dari rencana kegiatan mingguan, yang akan dilaksanakan dalam setiap kegiatan pembelajaran secara bertahap. RKH memuat berbagai kegiatan pembelajaran baik yang dilaksanakan secara individual, kelompok maupun klasikal dalam satu hari. RKH terdiri atas kegiatan pembukaan, kegiatan

inti, makan dan istirahat, serta penutup. Program semester merupakan rancangan pembelajaran yang berisi jaringan tema, bidang pengembangan, tingkat pencapaian perkembangan, indicator yang ditata secara urut dan sistematis, alokasi waktu yang dipergunakan untuk setiap jaringan tema dan sebarannya dalam setiap semester. Pengembangan program semester dilakukan dengan mempelajari berbagai dokumen sebagai berikut: a) kurikulum, b) dokumen standar isi, c) memilih tema, d) mengidentifikasi tema dan sub tema, e) menganalisis sub tema kedalam berbagai kegiatan, f) tema yang dipilih dan hasil identifikasi tema menjadi subtema dapat dibuat dalam bentuk table pada setiap awal tahun ajaran (Oktaviana & Utsman, 2015).

## **2. Pola Asuh**

### **a. Pengertian Pola Asuh**

*Davenport (1994)* menyatakan pengasuhan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan setiap individu maka, salah satu aspek dari orang tua yang memiliki pengaruh utama terhadap perkembangan anak adalah "*child rearing*", dalam penelitian ini diartikan sebagai pola pengasuhan. "*Child rearing style refers to the general approach taken by the caregiver toward child*".

Pola asuh sendiri menurut Baumrind dalam (Papalia, 2004) adalah cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pengertian di atas, menurut ahli lain Brooks (1991) mengatakan pengasuhan adalah suatu proses yang di

dalamnya terdapat unsur memelihara, melindungi, dan mengarahkan anak selama masa perkembangannya. Adapula ahli lain yakni Martin dan Colbert (1997) yang juga mendefinisikan hal yang sama bahwa pengasuhan sebagai suatu proses berkaitan dengan orang dewasa yang melahirkan, menjaga, mengasuh dan mengarahkan anak. Sedangkan menurut Hamner dan Turner (1990) menyatakan pengasuhan sebagai hubungan timbal balik yang kompleks dan menimbulkan perubahan perkembangan bagi setiap individu yang terlibat dengan proses tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka definisi pola asuh yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, melindungi, dan mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan anak tersebut.

#### b. Tujuan Pola Asuh

Tentu orang tua memiliki tujuan dalam mengasuh anak. Menurut Levine (dalam Martin dan Colbert 1997), tujuan orang tua mengasuh anak adalah agar anak dapat bertahan hidup, sehat secara fisik, dan mengembangkan kemampuan agar dapat memenuhi kebutuhan sendiri. Selain itu orang tua berharap supaya anak dapat memenuhi tujuan khusus sehubungan dengan prestasi, keyakinan agama, dan kepuasan pribadi. Untuk mencapai tujuan tersebut, setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam mengasuh anak.

Selain itu menurut Bee & Boyd (2004), pengasuhan orang tua harus disesuaikan dengan tuntutan budaya yang berkembang di masyarakat. Selain itu selama proses pengasuhan, orang tua dipengaruhi oleh karakteristik

anak, keluarga, bahkan karakteristik orang tua itu sendiri. Aspek-Aspek Pola Pengasuhan Menurut Diana Baumrind (dalam Bee & Boyd, 2004), terdapat 4 aspek dalam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, yaitu :

1) Kendali dari orang tua (*Parental control*)

Kendali dari orang tua adalah tingkah laku orang tua dalam menerima dan menghadapi tingkah laku anaknya yang dinilai tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang diharapkan oleh orang tua. Termasuk pula usaha orang tua dalam mengubah tingkah laku ketergantungan anak, sikap agresif dan kekanak-kanakan, serta menanamkan standar tertentu yang dimiliki orang tua terhadap anak.

2) Tuntutan terhadap tingkah laku matang (*Parental maturity demands*)

Tuntutan terhadap tingkah laku matang adalah tingkah laku orang tua untuk mendorong kemandirian anak dan mendorong anak supaya memiliki rasa tanggung jawab atas segala tindakan.

3) Komunikasi antara orang tua dan anak (*Parent-child communication*)

Komunikasi antara orang tua dan anak adalah usaha orang tua menciptakan komunikasi verbal dengan anak. Beberapa bentuk komunikasi yang dapat terjadi yaitu komunikasi berpusat pada orang tua, berpusat pada anak atau terjalin komunikasi dua arah (orang tua dan anak).

4) Cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak (*Parental nurturance*)

Cara pengasuhan orang tua adalah ungkapan orang tua untuk menunjukkan kasih sayang, perhatian terhadap anak dan bagaimana cara

memberikan dorongan kepada anak. Ada 2 unsur dari aspek pengasuhan tersebut di atas yaitu unsur kehangatan dan keterlibatan. Kehangatan berarti pencurahan cinta dan pengorbanan orang tua bagi anak yang ditunjukkan dengan sentuhan fisik, pemberian dukungan verbal terhadap tingkah laku dan perasaan anak. Sedangkan keterlibatan berarti kemampuan orang tua mengenali tingkah laku dan perasaan anak, merasa bangga dan senang atas keberhasilan anak, serta memberi perhatian pada kesejahteraan anak.

### c. Dimensi Pola Asuh

Dimensi-dimensi pola asuh menurut Diana Baumrind (dalam Bee & Boyd, 2004, Papalia, 2004, Santrock, 2003), ada dua dimensi besar yang menjadi dasar dari kecenderungan jenis pola asuh orang tua, yaitu:

#### 1) *Responsiveness* atau menerima

Dimensi ini berkenaan dengan sikap orang tua yang menerima, penuh kasih sayang, memahami, mau mendengarkan, berorientasi pada kebutuhan anak, menentramkan dan sering memberikan pujian. Sikap hangat orang tua kepada anak berperan penting dalam proses sosialisasi antara orang tua dan anak. Pada keluarga yang orang tua menerima dan tanggap dengan anak-anak, sering terjadi diskusi terbuka dan juga sering terjadi proses memberi dan menerima secara verbal diantara kedua belah pihak, seperti saling mengekspresikan kasih sayang dan simpati. Namun pada orang tua yang menolak dan tidak tanggap terhadap anak-anak, orang tua bersikap membenci, menolak atau mengabaikan anak.

Menurut Anthony dkk; Heilbrun dkk; Martin dkk; Rutter dkk; (dalam Conger 1991) sikap orang tua seperti itu sering menjadi perbedaan konsep diri antara remaja akhir yang mempersepsi pola asuh orang tua *authorian*, *permissive* dan *authoritative* menjadi penyebab berbagai masalah yang dihadapi oleh anak, mulai dari segi kognitif, kesulitan akademis, ketidak seimbangan hubungan dengan orang dewasa dan teman sebaya, gangguan neurotik, sampai dengan masalah karakteristik seperti delinkuensi *Demandingness* atau Tuntutan

Kasih sayang dari orang tua tidaklah cukup untuk mengarahkan perkembangan sosial anak secara positif. Kontrol orang tua dibutuhkan untuk mengembangkan anak agar menjadi individu kompeten, baik secara sosial maupun intelektual. Ada orang tua yang membuat standar tinggi untuk anak dan mereka menuntut agar standar tersebut dipenuhi anak (*demanding*). Namun ada juga orang tua menuntut sangat sedikit dan jarang sekali berusaha untuk mempengaruhi tingkah laku anak (*undemanding*). Tuntutan-tuntutan orang tua yang bersifat ekstrim cenderung menghambat tingkah laku sosial, kreativitas, inisiatif dan fleksibilitas dalam pendekatan masalah-masalah pendidikan maupun praktis, kemudian mengkombinasikan kedua dimensi pola asuh tersebut dan menghasilkan tiga jenis pola asuh, yaitu: pola asuh *authoritarian*, *permissive*, dan *authoritative*.

#### d. Bentuk-Bentuk Pola Asuh

Baumrind dalam Bee & Boyd (2004) bagi setiap orang tua, jenis pola asuh yang diterapkan itu sebagai jenis pola asuh paling baik untuk mengasuh anak. membagi pola asuh dalam 3 jenis, yaitu:

1) *Authoritarian* / Otoriter

Pola asuh *authoritarian* adalah cara orang tua mengasuh anak dengan menetapkan standar perilaku bagi anak, tetapi kurang responsif pada hak dan keinginan anak. Orang tua berusaha membentuk, mengendalikan, serta mengevaluasi tingkah laku anak sesuai dengan standar tingkah laku yang ditetapkan orang tua. Dalam pola pengasuhan ini orang tua berlaku sangat ketat dan mengontrol anak tapi kurang memiliki kedekatan dan komunikasi berpusat pada orang tua. Orang tua sangat jarang terlibat dalam proses memberi-menerima (*take & give*) dengan anaknya. Mereka mengekang dan memaksa anak untuk bertindak seperti yang mereka inginkan. Selain itu, mereka juga selalu menekankan bahwa pendapat orang dewasa paling benar dan anak harus menerima dengan tidak mempertanyakan kebenaran ataupun memberi komentar. Pola asuh ini lebih menekankan pada kebutuhan orang tua, sedangkan ekspresi diri dan kemandirian anak ditekan atau dihalangi.

Orang tua yang menggunakan pola asuh *authoritarian* sangat menekankan konformitas dan ketaatan mutlak. Orang tua juga sering menggunakan hukuman sebagai cara membentuk kepatuhan anak. Anak yang dibesarkan dari pola pengasuhan seperti ini biasanya memiliki kecenderungan emosi tidak stabil (*moody*), murung, takut, sedih, dan tidak spontan. Selain itu anak yang dibesarkan dalam keluarga ini akan

lebih pasif, tidak mandiri, kurang terampil bersosialisasi, penuh dengan konflik, kurang percaya diri, dan kurang memiliki rasa ingin tahu.

Menurut Bee & Boyd (2004), jika anak frustrasi, maka ia cenderung bereaksi memusuhi teman sebaya. Anak laki-laki yang orang tuanya berpola asuh *authoritarian*, akan menjadi anak mudah marah dan bersikap menentang, sedangkan pada anak perempuan akan menjadi sangat tergantung dan kurang dalam bereksplorasi, serta menghindari tugas-tugas menantang.

## 2) *Permissive* / permisif

Pola pengasuhan ini menurut Bee & Boyd (2004), berbeda dengan pola asuh *authoritarian*. Pada pola pengasuhan permisif orang tua hanya membuat sedikit perintah dan jarang menggunakan kekerasan dan kuasa untuk mencapai tujuan pengasuhan anak. Baumrind (dalam Bee & Boyd, Papalia, 2004) orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak tetapi mereka menghindari segala bentuk tuntutan ataupun kontrol kepada anak-anak. Orang tua menerapkan sedikit sekali disiplin dan sekalipun mereka menerapkan disiplin kepada anak, mereka bersikap tidak konsisten dalam penerapan. Mereka memberikan kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk berbuat semaunya dan anak tidak dituntut untuk belajar bertingkah laku baik atau belajar mengerjakan tugas-tugas rumah. Orang tua memperbolehkan anak untuk mengatur dan membuat keputusan bagi diri sendiri, meskipun anak tersebut belum siap untuk itu. Selain itu orang tua juga bersikap tidak menghukum dan menerima serta menyetujui apa saja yang dilakukan anak. Orang tua

seperti ini tetap menyayangi anak tetapi menghindari pemberian perintah kepada anak. Masalahnya adalah kebebasan berlebihan tidak sesuai untuk perkembangan anak, serta dapat mengakibatkan timbulnya tingkah laku lebih agresif dan impulsif.

Pada bentuk pola asuh ini, menurut Papalia (2004) orang tua memberi bimbingan terlalu sedikit, sehingga anak menjadi bingung mengenai apa yang seharusnya dilakukan, serta merasa cemas apakah ia sudah melakukan sesuatu dengan benar atau belum. Anak dengan pola pengasuhan ini sangat tidak dewasa. Ia mempunyai kesulitan dalam mengontrol dorongan hati, tidak patuh jika diminta melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keinginan mereka. Anak menjadi terlalu menuntut dan tergantung pada orang dewasa. Ia juga kurang tekun dalam mengerjakan tugas-tugas prasekolah jika dibandingkan dengan anak yang orang tuanya lebih menunjukkan kontrol.

Pada anak laki-laki, menurut Baumrind dalam Bee & Boyd (2004) kaitan antara pola asuh *permissive* dan tingkah laku non prestasi lebih terlihat Individu pada masa remaja banyak menghabiskan waktu dengan rekan sebaya sehingga hal itu mendorong dirinya untuk meminta kebebasan yang lebih banyak dari orang tua.

Baumrind (dalam Santrock, 2003) mengatakan bahwa orang tua membiarkan remaja laki-laki pergi dari rumah tanpa pengawasan. Apabila orang tua menempatkan pengawasan yang ketat pada remaja laki-laki, hal itu dapat mengganggu perkembangannya.

Sedangkan yang diinginkan orang tua adalah agar anak remajanya bertumbuh matang secara sosial. Oleh karena banyak kebebasan itu peran orang tua penting untuk mengarahkan remaja terhadap hal-hal pengaruh lingkungan yang negatif.

### 3) *Authoritative* / Demokratik

Pola asuh *authoritative* menurut Bee & Boyd (2004) adalah cara orang tua mengasuh anaknya dengan menetapkan standar perilaku bagi anak dan sekaligus juga responsif terhadap kebutuhan anak. Pada bentuk pola asuh ini orang tua menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua menawarkan keakraban dan menerima tingkah laku asertif anak mengenai peraturan, norma dan nilai-nilai.

Orang tua dengan pola pengasuhan seperti ini menurut J.P. Hill (dalam Papalia 2004) mau mendengarkan pendapat anak, menerangkan peraturan dalam keluarga, dan menerangkan norma dan nilai yang dianut. Selain itu orang tua juga dapat bernegosiasi dengan anak. Orang tua mengarahkan aktivitas anak secara rasional, menghargai minat anak, dan menghargai keputusan anak untuk mandiri.

Orang tua membuat aturan jelas dan konsisten serta menerapkan standar tingkah laku yang diharapkan dari anak. Peraturan yang diberikan orang tua disertai dengan penjelasan dan penalaran kepada anak mengapa suatu peraturan dibuat, dan mengapa anak diharapkan untuk bertingkah laku tertentu. Terdapat saling memberi dan menerima antara orang tua dan anak, sehingga anak memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapat kepada orang tua dan mengikut sertakan anak dalam diskusi.

Standar tingkah laku yang mereka buat disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan dan kemampuan anak. Dalam pola asuh ini yang ditekankan adalah anak mengembangkan otonomi dan tanggung jawab. Hasilnya, anak yang dibesarkan dalam keluarga ini akan lebih kompeten dalam bersosialisasi, lebih bertanggung jawab, percaya diri, adaptif, kreatif, memiliki rasa ingin tahu besar, dan terampil bergaul, serta sukses di sekolah. Baumrind (dalam Papalia, 2004), mengatakan bahwa anak yang memiliki orang tua dengan pola asuh authoritative akan cenderung kompeten secara sosial, enerjik, ceria, bersahabat dan memiliki harga diri tinggi bahkan memiliki prestasi akademik tinggi. Bentuk pola pengasuhan ini dianggap positif bagi perkembangan anak dibandingkan pola pengasuhan lain.

Pola pengasuhan authoritarian dan permissive kurang efektif dibandingkan dengan pola pengasuhan authoritative menurut Berns (1997). Meskipun pola pengasuhan terbagi dalam tiga macam, tetapi pembagian ini bukan merupakan hal definitif. Tidak ada orang tua sempurna. Orang tua adalah manusia yang bereaksi berbeda di berbagai situasi, tergantung suasana hati dan lingkungan mereka. Pola pengasuhan disimpulkan lewat reaksi orang tua disebagian situasi. Pola pengasuhan menjadi penting karena akan menjadi dasar bagi perkembangan anak dikemudian hari.

Orang tua dengan pola pengasuhan authoritative memberikan model bertanggung jawab secara sosial. Sedangkan orang tua dengan pola pengasuhan *authoritarian* dan *permissive* lebih menunjukkan

tingkah laku memaksa atau kurang menyayangi anak dan hal ini bukan contoh baik pada anak. Dengan demikian, orang tua dengan pola pengasuhan *authoritative* memberikan kesempatan lebih efektif bagi anak untuk bertanggung jawab dengan meminta anak untuk membuat pilihan sendiri, disertai dengan bimbingan jelas dan memberikan umpan balik terhadap pilihan tersebut. Pemberian umpan balik ini dapat mendorong anak untuk mengenali hubungan antara keputusan, tingkah laku dan konsekuensi yang diambil serta merefleksikan kemampuan mereka sebagai pembuat keputusan. Sebaliknya, orang tua dengan pola pengasuhan *authoritarian* membatasi hal tersebut.

Menurut Baumrind (dalam papalia, 2004), orang tua dengan pola pengasuhan *permissive* tidak memberikan panduan jelas yang sesuai dengan usia dan pengalaman anak. Keakraban dan penerimaan dalam keluarga *authoritative* dapat menghasilkan perkembangan positif pada anak. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan orang tua dengan anak yang didasari rasa saling percaya, komunikatif dan responsif emosional, berhubungan dengan peningkatan keberhasilan, dan kepuasan hidup anak secara umum.

Dari bentuk-bentuk pola asuh tersebut, yang diyakini berakibat positif bagi perkembangan diri anak adalah bentuk pola asuh *authoritative*. Selama usia kanak-kanak sampai usia remaja, pola asuh *authoritative* ini secara konsisten berhubungan dengan kematangan sosial anak, sikap percaya diri tinggi, standar moral terinternalisasi, prestasi akademik tinggi dan tanggung jawab pada tugas (Respati et al., 2006).

e. Parenting Alat Timur (Proksimal) dan Ala Barat (Distal)

Jika ditinjau dari segi geografis dan budaya yang mengikutinya, secara umum gaya parenting dibagi menjadi 2 (dua), yaitu parenting ala barat (merujuk pada negara-negara di Eropa, Amerika, atau belahan dunia barat pada umumnya) dan parenting alat timur (merujuk pada negara-negara di Asia dan sekitarnya).

1) Parenting alar Timur (proksimal)

Dalam istilah parenting, biasa disebut dengan pola asuh proksimal dari kata proksimal yang artinya dekat dengan pusat tubuh. Menurut Heidi Keller, profesor psikologi dari University of Osnabruek, Jerman, pola asuh negara-negara di Asia yang dikenal dengan pola asuh proksimal ini lebih mengedepankan kedekatan kontak fisik, terutama antara ibu dan anak. Kedekatan fisik ini dibangun dalam waktu yang cukup lama dan konsisten.

Di Asia, khususnya Indonesia, parents bisa melihat jelas pola asuh ini melalui fenomena ketika anak usian hingga 6 tahun atau lebih masih tidur bersama orang tua, bahkan ada yang masih dimandikan. Selain itu masih banyak orang tua yang memilih untuk menggendong bayinya saat sedang berpergian, dibanding mendorongnya dengan kereta dorong. Hasil dari sebuah survei di Jepang menunjukkan bahwa para ibu di Asia hampir selalu bersama buah hati mereka hingga usia sikecil mencapai 2 tahun. Sementara, para ibu di Jepang sendiri, menurut survei tersebut, hanya menghabiskan waktu sekitar 2 jam dalam sehari tanpa bayi mereka di sisinya.

Tidak hanya mengedepankan kedekatan fisik, cara mengasuh anak ala orang tua di Asia juga menekankan keterlibatan psikologis antara orang tua dan anak. Orang tua cenderung selalu terlibat dalam perkembangan anaknya, bahkan hingga mereka dewasa. Dalam hal anak menentukan pilihan atau membuat keputusan misalnya, orang tua sering kali ikut andil dengan memberikan arahan-arahan khusus. Tujuannya agar anak tidak salah arah dan tidak terjerumus dalam pilihan yang buruk, sehingga dapat merusak masa depan mereka.

a) Keunggulan Pola Asuh Proximal

Heidi Keller, menjelaskan bahwa anak-anak yang di didik dengan pola asuh proximal akan membentuk *self-regulation*. Artinya, anak-anak cenderung akan lebih mudah mengontrol emosi, perilaku, dan perhatian. Mereka juga di nilai lebih bisa mengikuti intruksi orang dewasa. Selain itu, ibu yang selalu hadir dan berada disisi anak nya akan membuat anak itu memiliki karakter yang lebih tenang. Orang tua dengan gaya parenting ala timur dikenal proaktif dalam hal memahami kebutuhan anak, sehingga mereka cenderung akan melakukan apapun demi mencegah si kecil menangis dan rewel.

b) Kelemahan Pola Asuh Proximal

Pola asuh proximal juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu dicermati. Salah satunya, anak menjadi tidak pandai menyampaikan emosi, sehingga untuk beberapa kasus, anak-anak yang dididik dengan pola asuh ini meluapkan emosi dengan cara yang salah. Tidak hanya itu, kebanyakan anak-anak dengan pola asuh ini kurang memiliki

kepercayaan diri, cenderung pasif, kurang dapat mengambil keputusan atau memberikan pendapat, dan memiliki sisi ketergantungan yang tinggi pada orang tua. Selain itu, karena senantiasa dekat dengan orang tua dan kebutuhan mereka selalu terpenuhi, akibatnya anak dengan pola asuh ini lebih sering menunggu kebutuhan mereka terpenuhi, dari pada berusaha mencari atau mendapatkannya sendiri.

## 2) Parenting Ala Barat (distal)

Dalam istilah parenting, biasa disebut dengan pola asuh distal (dari kata distal yang artinya jauh dengan pusat tubuh). Berbeda dengan pola asuh yang dianut kebanyakan negara-negara di Asia, pola asuh ini lebih mengedepankan kontak mata serta komunikasi efektif melalui kata-kata dan ekspresi wajah. Orang tua di negara-negara barat lebih mengedepankan pada anak dalam mengekspresikan keinginan dan pendapatnya. Dengan demikian, orang tua berharap anak-anaknya bisa bersikap mandiri, dapat mengambil keputusan sendiri, dan tumbuh sesuai dengan apa yang anak inginkan.

Umumnya orang tua di negara-negara Eropa dan Amerika membiarkan anak tidur dikamar mereka sendiri, bahkan sebelum anak itu genap berusia satu tahun. Bagi para orang tua di negara barat kemandirian sangat penting ditanamkan sedini mungkin. Bentuk dukungan yang diberikan pada anak adalah dengan memberikan pujian dan menghindari sikap mengkritik terhadap keputusan atau pendapat anak yang memang dilakukan demi melindungi harga diri anak. Selepas usia bayi, pola asuh

ala barat tidak lagi memperlakukan anak sebagai bayi, tetapi sebagai seorang manusia yang memiliki keputusan pendapat bahkan privasi.

a). Keunggulan Pola Asuh Distal

Salah satu kelebihan dari pola asuh distal adalah mendorong anak untuk mengenali diri mereka sedini mungkin. Mengenali diri sendiri atau *self-recognition* ini sangat penting untuk anak. Dengan begitu, anak akan mampu melihat dirinya sendiri sebagai ‘aktor’ dalam lingkungannya. Anak akan menyadari bahwa dirinya bisa memberikan pengaruh dan kontrol terhadap lingkungan. Anak akan menyadari bahwa dirinya bisa memberikan pengaruh dan kontrol terhadap lingkungan. Itulah sebabnya anak-anak di negara barat memiliki sifat percaya diri, berani memimpin dan berargumen, serta sangat mandiri.

b). Kelemahan Pola Asuh Distal

Kelemahan pola asuh distal yang perlu mendapat perhatian adalah anak cenderung memiliki sifat ingin menjadi ‘penguasa’ di lingkungan mereka. Proses pengenalan diri yang berlangsung terlalu dini membuat anak terbiasa mengatur dan memengaruhi orang lain. Anak juga cenderung mau melakukan apapun agar keinginannya terpenuhi, termasuk menangis dan melanggar aturan. Anak tidak segan berargumen dengan orangtua mereka sendiri dan menolak arahan orangtua, karena anak terbiasa melihat kedudukan mereka setara dengan orangtua.

3) Tiger Parenting *dan* Elephant Parenting

Dalam penerapannya, tidak jarang gaya parenting proksimal seperti dipaparkan di atas berkembang menjadi gaya parenting ala *tiger mothers* atau yang kemudian disebut *tiger parenting*.

#### 4) *Tiger Parenting*

Meskipun mengambil nama *tiger*, tetapi *tiger parenting* yang dimaksud di sini tidak ada kaitannya dengan cara binatang harimau dalam mengasuh anak-anaknya. *Tiger parenting* ini mengambil istilah dari *tiger mother* yang diperkenalkan oleh Amy Chua, seorang profesor hukum dari *Yale University*, Amerika dan penulis buku *best seller* "*Battle Hymn of the Tiger Mother*". Dalam buku tersebut, Amy Chua mengistilahkan dirinya sendiri sebagai "*The Tiger mother*". Dalam budaya timur, harimau atau macan merupakan simbol keberanian, kekuatan, dan determinasi. Buku tersebut menceritakan gaya pengasuhan sang *tiger mother* yang mengajarkan kekuatan, keberanian, dan determinasi, dengan menerapkan aturan yang cukup ketat dan keras pada anak-anaknya, agar mereka tumbuh dengan memiliki daya saing yang kuat di masa depan.

*Tiger mother* meyakini bahwa anak-anak perlu dilatih bekerja keras dan disiplin sejak dini agar kebiasaan tersebut terbentuk saat mereka dewasa. Hal ini dianggap penting karena anak-anak tidak akan selalu bisa mengandalkan orang tua atau orang lain saat mereka dewasa. Dengan demikian mereka harus dipersiapkan agar mampu bertahan bahkan berhasil di dunia mereka kelak yang penuh persaingan. Sering kali kerja keras dan disiplin yang diterapkan dalam *tiger parenting* lebih berpusat pada pendidikan, sehingga tidak jarang ditemui anak-anak dengan pola

asuh ini memiliki jadwal belajar yang sangat padat di luar sekolah. Mereka harus belajar berbagai keterampilan, subyek akademis, serta harus berhasil mendapat nilai di atas rata-rata untuk semua hal yang dipelajarinya itu. *Tiger mother* tidak mengelak jika mungkin saja anak-anak akan tertekan dengan segala pembekalan yang diberikan, karena mereka meyakini bahwa menjadi tertekan merupakan sebuah latihan yang menjadikan anak lebih kuat dan tidak cengeng dalam menghadapi tekanan yang lebih berat di masa mendatang.

Banyak yang menganggap pola asuh *tiger parenting* ini sama dengan *authoritarian parenting*, yang merupakan pola asuh otoriter pada anak. Namun, anggapan ini dibantah oleh sebuah penelitian yang diterbitkan *Asian American Journal of Psychology* tahun 2013. Menurut hasil penelitian yang menggunakan sampel beberapa keluarga di Hmong (sebuah suku di Asia Tenggara), Cina, dan Korea, *tiger parenting* merupakan gabungan dari penerapan gaya parenting asertif (tegas) dan pernting suportif (penuh dukungan). Pada *tiger parenting* dapat dilihat bahwa para *tiger mother* tidak bersikap otoriter hanya dengan mengirimkan anak-anaknya mempelajari berbagai macam keterampilan atau mengejar nilai akademik terbaik di sekolah, karena mereka juga turut terlibat dalam segala kegiatan tersebut. Bahkan, para *tiger mother* ini tidak segan untuk mempelajari keterampilan tersebut bersama anaknya.

##### 5) *Elephant Parenting*

Berbeda dengan *tiger parenting* yang tidak ada kaitannya dengan si macan hutan, *elephant parenting* justru meniru dari binatang gajah dalam

mengasuh anak-anaknya. Melihat dari cara hidupnya, gajah merupakan hewan yang hidup dalam kelompok yang terdiri atas satu gajah betina dan anak-anaknya atau beberapa gajah betina yang berkerabat beserta anak-anak mereka. Sementara gajah jantan akan hidup jauh dari kelompok itu setelah masa pubertas.

Priyanka Sharma-Shindhar, seorang penulis yang berdomisili di San Fransisco, Amerika Serikat, menulis sebuah artikel di sebuah majalah ternama Amerika *The Atlantic*, yang mengkaitkan cara pengasuhan ibu gajah ini seperti orang tua lain di dunia ini, ibu gajah juga berperan dalam mengasuh, menjaga dan mendidik anak-anaknya. Para ibu gajah melatih anak-anak mereka berjalan, menolong saat terjatuh atau terjebak dalam lumpur, menjemput mereka saat tersesat, memandikan dengan belalainya yang panjang, juga menggandeng anak-anak gajah dengan ekornya. Bahkan para ibu gajah juga dipastikan akan mengorbankan nyawanya demi menyelamatkan anak-anaknya dari buruan predator atau ancaman lainnya.

Yang membuatnya sedikit berbeda, sebagai makhluk yang hidup berkelompok, ibu gajah memiliki jaringan yang kuat dalam kelompoknya. Dengan demikian, jika terjadi suatu hal yang mengancam keselamatan anak gajah, ibu gajah dapat mengandalkan bantuan dari ibu-ibu gajah lain dikelompoknya. Kelemahan dari pola pengasuhan ibu gajah ini adalah jika terjadi sesuatu pada kelompok mereka yang mengharuskan mereka terpisah satu sama lain, anak-anak gajah menjadi sangat rentan berada dalam bahaya, baik terhadap predator maupun bencana alam.

Dalam dunia parenting manusia, mengasuh anak layaknya ibu gajah ini memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa kecilnya dengan bahagia. Karena pada pola pengasuhan ini, tidak ada tuntutan pada anak untuk menjadi dewasa sebelum waktunya. Orang tua akan selalu ada dan menolong anaknya selama mereka membutuhkannya. Di samping itu, *elephant parenting* juga membuat anak secara emosi lebih dekat dengan orang tua serta menghindari anak dan orang tua dari konflik.

Namun, bagi sebagian orang, *elephant parenting* ini sama dengan pola asuh yang cenderung memanjakan anak. Karena pola asuh ini membuat orang tua akan sering berada di dekat anak, sehingga anak akan bergantung pada orang tuanya dan sulit untuk mandiri.

#### 6) Helicopter Parenting dan permissive parenting

##### a) *Helicopter Parenting*

Menurut Dr. Ann Dunneworld, Ph.D., seorang psikolog yang tinggal di Dallas, Amerika Serikat, *Helicopter Parenting* adalah usaha berlebihan yang dilakukan orang tua untuk anaknya. Usaha yang dimaksud di sini adalah kecenderungan orang tua untuk terlibat dalam semua aspek kehidupan si anak. Misalnya, menentukan dengan siapa anaknya boleh bergaul, memilihkan kegiatan untuk anak, memilihkan baju yang anak kenakan, bahkan hingga mainan apa saja yang boleh anak mainkan. Ketika anak-anak dengan pola asuh ini mengalami masalah baik dalam pergaulan maupun akademik, alih-alih mengajarkan anak untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, orang tua biasanya akan segera turun tangan dan kadang menggunakan

kekuasaanya untuk menyelesaikan masalah tersebut. Pola asuh ini berlangsung tidak hanya ketika anak masih kecil, tetapi sering kali berlanjut hingga anak tumbuh dewasa.

Orang tua yang selalu mendominasi kehidupan anaknya tentu akan berdampak buruk pada kehidupan anak itu sendiri. Awalnya, orang tua mungkin berpikir, “ini adalah hal yang terbaik untuk anakku. Di luar sana banyak yang akan menyakiti anakku. Aku hanya memastikan anakku aman dan bahagia.” Dan seterusnya. Kenyataannya, ketakutan orang tua yang berlebihan justru dapat memberikan efek negatif yang akan berpengaruh pada kehidupan anak di masa mendatang. Berikut ini beberapa dampak yang dapat timbul dari pola asuh *helicopter parenting*.

1. Anak Kurang Percaya Diri

Karena tidak pernah belajar untuk menentukan pilihannya sendiri, anak jadi terlalu bergantung pada orang tuanya. Akibatnya, anak jadi kurang percaya diri dalam mengambil keputusan dan sering merasa takut berbuat kesalahan.

2. Kurang Terampil

Anak yang terbiasa dibereskan mainannya, diikat tali sepatunya atau diantar ke sekolah, yang sebenarnya dia mampu melakukannya sendiri, akan tumbuh menjadi anak yang kurang terampil dan sedikit manja.

3. Tidak Mampu Menghadapi Kegagalan

Karena selama ini semua kekurangan dan kesalahannya selalu dibereskan orang tua, anak menjadi kurang siap menghadapi masalah. Dia akan cenderung takut menghadapi kegagalan.

#### 4. Depresi

Karena terlalu didominasi oleh kemauan orang tua anak merasa tidak memiliki kuasa dalam menentukan pilihannya sendiri. Untuk beberapa anak dengan temperamen tertentu, hal ini bias membuatnya mudah terkena depresi.

#### 5. Pembangkang

Orangtua yang terlalu protektif justru dapat membuat anak menjadi pembangkang.

##### b) *Permissive Parenting*

Berlawanan dengan *helicopter parenting*, *Permissive Parenting* adalah pola asuh ketika orang tua justru lebih banyak membiarkan anak-anaknya membuat keputusan sendiri tanpa diberikan aturan-aturan yang jelas beserta konsekuensinya. Gaya pengasuhan semacam ini sekalipun sering disangkal oleh para orang tua nyatanya semakin banyak terjadi. Misalnya, ketika anak tidak bisa bangun pagi untuk kesekolah setelah semalam tidur terlalu larut, orang tuapun mengizinkannya untuk tidak ke sekolah. Atau, anak hanya mau mengkonsumsi makanan cepat saji, orang tua pun mengabulkannya. Ada juga seorang anak membeli kartu *game* dari temannya dengan harga ratusan ribu rupiah tanpa meminta izin orang tuanya terlebih dahulu,

tetapi orang tua nya itu tetap memberikan uang untuk membayar kartu-kartu tersebut.

Dalam jejak pendapat yang dilakukan majalah *Time* dan CNN di Amerika Serikat beberapa tahun silam, menunjukkan bahwa sebanyak 68% orang tua di Amerika Serikat mengakui bahwa anak-anak mereka sangat atau agak manja. Banyak orang tua yang masih mempertahankan pola pengasuhan seperti ini dengan mengklaim bahwa pola asuh ini membawa kemandirian pada anak-anak mereka. Meskipun hal ini benar dalam beberapa kasus, *Permissive Parenting* juga dapat menimbulkan banyak efek negatif.

Menurut Laura M. Ramirez, penulis buku parenting "*keepers of the children*", anak-anak dengan pola asuh ini sering dianggap tidak sopan dan tidak pengertian oleh teman-temannya dan orang dewasa lainnya. Anak-anak ini seakan bebas dalam membuat pilihan mereka sendiri yang dalam banyak kasus tidak selalu yang terbaik.

Emmy Daniels, penulis buku "*Pros and Con of Permissive Parenting*" menambahkan, "Manusia datang ke dunia ini sebagai makhluk egois. Tanpa batasan yang jelas, mereka akan berjalan liar tanpa memedulikan orang lain". Dengan demikian, manusia memang harus diajarkan mengenai aturan dan batas-batas yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dr. Laura Markham, konsultan dari ahli parenting.com, jika anak-anak tidak diperkenalkan sejak dini mengenai batasan dan aturan tentang apa yang mereka

lakukan, mereka akan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan *self-disciplin*, yaitu kemampuan mendisiplinkan diri mereka sendiri.

Misalnya, ada orang tua yang berpikir bahwa anak usia 10 tahun akan terlihat keren saat sudah berani mengendarai motor di jalan raya. Padahal, mereka belum memiliki *self-control* yang baik, sehingga kecederungan untuk melanggar aturan lalu lintas serta membahayakan diri sendiri dan orang lain sangat tinggi. Ada juga yang berpikir, anak usia 3 tahun menyemprotkan makanan ke wajah orang tuanya itu “lucu”, sekalipun anak belum tentu mengerti sesungguhnya arti dari tindakannya itu. Namun, sebenarnya anak sudah dapat di ajarkan bahwa perilaku tersebut tidak sopan dan tidak untuk di ulang kembali. Tindakan pembiaran atas perilaku-perilaku negatif semacam itu akan dianggap anak sebagai “dukungan” bahwa mereka bebas melakukan hal-hal tersebut. Namun, pada akhirnya *Permissive Parenting* yang tidak memberikan batasan maupun konsekuensi ini membuat anak tidak benar-benar merasa di cintai, tetapi justru merasa di abaikan. Hal ini dapat menjadi bumerang bagi orang tua.

Meskipun demikian, adapula beberapa anak yang dibesarkan dengan pola asuh *Permissive Parenting* menikmati kebebasannya dengan tanggung jawab. Brittany Saleeby, seorang siswi SMA Louisiana, Amerika Serikat, menceritakan pada [themycenaean.org](http://themycenaean.org) bahwa orang tuanya percaya padanya untuk melakukan apapun yang ingin dia lakukan. “*saya adalah orang tua bagi diri saya sendiri. Saya senang mempunyai lebih banyak kebebasan dari pada anak normal dan*

*saya menetapkan standar sendiri*”. Orang tua Saleeby percaya dengan siapa saja dia bergaul dan terhadap keputusan-keputusan yang dia buat, tanpa banyak bertanya. Meskipun begitu, Saleeby tetap memberikan catatan khusus, *“sekalipun tidak ada yang buruk tentang memiliki orang tua permisif, saya tidak ingin menggunakan gaya parenting ini pada anak-anak saya kelak. Pilihan yang saya buat (saat saya masih di bawah umur) tidak selalu yang terbaik”*.

Memberikan anak-anak kebebasan tanpa batasan, bagaimanapun akan membuat mereka kehilangan rasa hormat terhadap orang tua mereka. Anak-anak cenderung tidak akan menganggap serius apa yang dilakukan orang tua mereka. Dampak yang lebih buruk, mereka juga mulai kehilangan rasa hormat terhadap otoritas umum (misalnya sekolah, hukum, atau polisi). Argumen pembelaan jadi terdengar seperti *“orang tua saya saja memberikan kebebasan, mengapa orang lain hendak mengatur hidup saya”* (Parenting, 2019).

### **3. Kesiapan Belajar Anak Usia Dini**

Kesiapan atau readiness dianggap sebagai keadaan dimana seseorang telah memiliki kesiapan untuk berbuat sesuatu. Menurut Cronbach dalam Wasty Soewanto (1998) memberikan pengertian tentang readiness sebagai segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu. Perkembangan readiness terjadi dengan mengikuti prinsip-prinsip tertentu, yaitu :

- a. Semua aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk readiness.

- b. Pengalaman seseorang ikut mempengaruhi pertumbuhan fisiologi individu.
- c. Pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik yang jasmaniah maupun yang rohaniyah.
- d. Apabila readiness untuk melaksanakan kegiatan tertentu terbentuk pada diri seseorang, maka saat saat tertentu dalam kehidupan seseorang merupakan masa formatif bagi perkembangan kepribadiannya. Saat anak mencapai umur 6 tahun atau 7 tahun, perkembangan jasmani dan rohaninya mulai sempurna.

Anak yang sebelumnya berada di lingkungan keluarga, kini saatnya anak mulai keluar rumah dan memasuki lingkungan sekolah, yaitu sebuah lingkungan yang memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan fisik dan psikologis anak. Mereka kelak akan banyak mengenal teman baru dan menemukan hal hal baru lagi yang berada diluar lingkungan rumahnya. Anak akan bergaul dengan lingkungan sosial yang lebih luas, sehingga peranan sosialnya akan semakin berkembang. Ia banyak memiliki rasa keingin tahaan akan hal hal yang baru ditemuinya. Ia ingin mengetahui semua yang ada di sekitarnya sehingga akan menambah pengalamannya. Semua pengalamannya yang baru tersebut akan menambah pengetahuannya.

Menurut menurut Carol Seefeldt dan Barbara Wasik ada beberapa definisi mengenai kesiapan sekolah dengan penekanan yang berbeda, national school Readiness Indicators Initiative dalam David Lucille Packard Foundaton (2008) menjelaskan bahwa *"Childrens readiness for school is made up of multiple components and shaped by numerous factor. Improving*

*school readiness, therefore must address childrens development skills and behaviors as well as the environment in which they spend their time”*

Pendapat Cronbach mengandung arti bahwa kesiapan sekolah adalah kekuatan atau sifat seseorang dalam merespon melalui cara cara tertentu. Kesiapan juga didefinisikan sebagai tersiapkan dan terbekali-siap melakukan, langsung bertindak, atau menggunakan sesuatu. Kesiapan anak untuk sekolah memiliki peran yang sangat penting karena hal ini akan mempengaruhi keuntungan dan kemajuan dalam perkembangan selanjutnya. Menurut Sorenson (1964) bahwa kesiapan mengandung arti kemajuan secara baik dan mendapatkan hasil yang memuaskan bila suatu tugas atau perlakuan diberikan.

Menurut Zulkifli (2005) aspek-aspek atau syarat syarat kesiapan sekolah anak adalah kondisi jasmani cukup sehat dan kuat untuk melakukan tugas di sekolah, ada keinginan belajar, fantasi tidak lagi leluasa, perkembangan perasaan sosial telah memadai. Selain itu, aspek aspek kesiapan sekolah menurut Morrison menyebutkan ada enam aspek kesiapan sekolah yang perlu diperhatikan yaitu bahasa, kemandirian, kontrol diri, kemampuan interpersonal, kesehatan fisik, mental dan emosi, latar belakang pengalaman belajar. Berdasarkan pendapat Morrison di atas, dapat dijelaskan bahwa aspek bahasa meliputi kemampuan bahasa anak sudah mencapai tingkat sesuai perkembangannya, yaitu anak mampu berkomunikasi dan memahami apa yang dikomunikasikan oleh orang lain. Anak juga mampu memahami symbol-symbol sederhana.

Aspek kemandirian meliputi self help, health skill (toilet training, cuci tangan, menggosok gigi, dan memebersihkan barang pribadi di sekolah), keterampilan makan seperti menggunakan peralatan makan dan serbet makan, mengambil makan sendiri dan merapikan peralatan makan setelah makan. Sementara itu menurut Purwanto (2007), anak dikatakan matang untuk bersekolah jika ia telah memiliki kesanggupan-kesanggupan jasmani dan rohani untuk menyesuaikan diri pada penghidupan sekolah:

- a. Anak telah memiliki sedikit kesadaran akan kewajiban dan pekerjaannya. Anak telah dapat disuruh melakukan tugas yang dibebankan lain kepadanya.
- b. Minat anak telah tertuju ke dunia luar. Artinya tidak hanya dirinya sendiri saja yang menjadi pusat perhatian, tetapi juga kejadian-kejadian atau keadaan-keadaan diluar dirinya. Sifat egosentrisnya telah berangsur berubah menuju sifat lugas.
- c. Perasaan inteleknya telah berkembang. Anak ingin mengetahui sesuatu yang belum diketahuinya, seperti ingin dapat menulis, membaca, atau berhitung seperti kakak-kakaknya atau teman-temannya.
- d. Perasaan sosialnya juga telah berkembang, anak ingin berteman lebih banyak dari pada anggota-anggota keluarganya sendiri. Anak membutuhkan pergaulan yang lebih luas, dan saling meladeni kebutuhan dan kemauan anak-anak lain, terutama di dalam permainan bersama.
- e. Juga yang tidak boleh dilupakan ialah pertumbuhan badan kesehatan anak telah cukup dan sanggup untuk menjalani tugas-tugas bersekolah, misalnya anak kuat berlari, menahan lapar, haus dan tidak berpenyakitan.

Sehingga dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa aspek-aspek kesiapan anak untuk masuk sekolah terdiri dari aspek fisik dan psikologis. Aspek fisik meliputi kesehatan fisik dan kemampuan motorik, sedangkan aspek psikologis mengacu pada kemampuan kognitif, kemampuan bahasa dan komunikasi, kemandirian, pengetahuan umum, dan perkembangan sosial emosioanal anak yang sesuai dengan tingkat perkembangan usianya (Novitawati, 2013).

#### **4. Perkembangan kognitif dan psikomotor AUD**

##### **a. Fase-fase perkembangan kognitif**

Kognitif menurut Gagne (1976) adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susun syaraf pada waktu manusia sedang berpikir. Kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf. Salah satu teori yang berpengaruh dalam menjelaskan perkembangan kognitif ini adalah teori Peaget.

Jean Peaget, yang hidup dari tahun 1896-1980, adalah seorang ahli biologi dan psikologi berkebangsaan Swiss. Ia merupan salah seorang yang merumuskan teori yang dapat menjelaskan fase-fase perkembangan kognitif. Teori ini di bangun berdasarkan dua sudut pandang yang disebut dua sudut pandang aliran structural (*structuralism*) dan aliran konstruktif (*constructivism*).

Aliran strukturan yang mewarnai teori Piaget dapat dilihat dari pandangannya tentang intelegensi yang berkembang melalui serangkaian

tahap perkembangan yang ditandai oleh perkembangan kualitas struktur kognitif. Aliran konstruktif terlihat dari pandangan Piaget yang menyatakan bahwa, anak membangun kemampuan kognitif melalui interaksinya dengan dunia di sekitarnya. Dalam hal ini, Piaget menyamakan anak dengan peneliti yang selalu sibuk membangun teori-teorinya tentang dunia di sekitarnya. Hasil dari interaksi ini adalah terbentuknya struktur kognitif atau *schemata* (dalam bentuk tunggal disebut skema) yang dimulai dari terbentuknya struktur berpikir secara logis, kemudian berkembang menjadi suatu generalisasi (kesimpulan umum).

Perkembangan menurut Piaget merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif. Artinya, perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Dengan demikian, apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya akan memperoleh hambatan.

Piaget membagi perkembangan kognitif ke dalam empat fase, yaitu fase sensorimotor, fase praoperasional, fase operasional kongkret, dan fase operasional formal.

- 1). Fase sensori motor (usia 0-2 tahun)

Pada masa dua tahun kehidupannya, anak berinteraksi dengan dunia di sekitarnya, terutama melalui aktivitas sensoris (melihat, meraba, merasa, mencium, dan mendengar) dan persepsinya

terhadap gerakan fisik, dan aktivitas yang berkaitan dengan sensori tersebut. Koordinasi aktivitas ini disebut dengan istilah sensorimotor.

Fase sensori motor dimulai dengan gerakan-gerakan reflex yang dimiliki anak sejak ia dilahirkan. Fase ini berakhir pada usia 2 tahun. Pada masa ini, anak mulai membangun pemahamannya tentang lingkungannya melalui kegiatan sensorimotor, seperti menggenggam, menghisap, melihat melempar, dan secara perlahan ia mulai menyadari bahwa suatu benda tidak menyatu dengan lingkungannya, atau dapat dipisahkan dari lingkungan di mana benda itu berada. Selanjutnya, ia mulai belajar bahwa benda-benda itu memiliki sifat-sifat khusus. Keadaan ini mengandung arti, bahwa anak mulai membangun pemahamannya terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan hubungan kualitas, bentuk, dan ukuran, sebagai hasil pemahamannya terhadap aktivitas sensorimotor yang dilakukannya.

Pada akhir usia 2 tahun, anak sudah menguasai pola-pola sensorimotor yang bersifat kompleks, seperti bagaimana cara mendapatkan benda yang diinginkan (menarik, menggenggam, atau meminta), menggunakan satu benda dengan tujuan yang berbeda. Dengan benda yang ada ditangannya, ia melakukan apa yang diinginkannya. Kemampuan ini merupakan awal kemampuan berpikir secara simbolis, yaitu kemampuan untuk memikirkan suatu objek tersebut secara empiris.

2). Fase praoperasional (2-7 tahun)

Pada fase praoperasional, anak mulai menyadari bahwa bahwa pemahamannya tentang benda-benda di sekitarnya tidak hanya dapat dilakukan melalui kegiatan *sensorimotor*, akan tetapi juga dapat dilakukan melalui kegiatan yang simbolis. Kegiatan simbolis ini dapat berbentuk melakukan percakapan melalui telepon mainan atau berpura-pura menjadi bapak atau ibu, dan kegiatan simbolis lainnya. Fase ini memberikan andil yang besar bagi perkembangan kognitif anak. Pada fase praoperasional, anak tidak berpikir secara praoperasional, yaitu suatu proses berpikir yang memungkinkan anak mengaitkannya dengan kegiatan yang telah dilakukannya sebelumnya.

Fase ini merupakan masa permulaan bagi anak untuk membangun kemampuannya dalam menyusun pikirannya. Oleh sebab itu, cara berpikir anak pada fase ini belum stabil. Dan tidak terorganisasi secara baik. Fase praoperasional dapat dibagi ke dalam 3 subfase, yaitu subfase fungsi simbolis, subfase berpikir secara egosentris, dan subfase berpikir secara intuitif.

Subfase fungsi simbolis terjadi pada usia 2-4 tahun. Pada masa ini, anak telah memiliki kemampuan untuk menggambarkan suatu objek yang secara fisik tidak hadir. Kemampuan ini membuat anak dapat membuat balok-balok kecil untuk membangun rumah-rumahan, menyusun *puzzle*, dan kegiatan lainnya. Pada masa ini, anak sudah dapat menggambar manusia secara sederhana.

Subfase berpikir secara egosentris terjadi pada usia 2-4 tahun. Berpikir secara egosentris ditandai oleh ketidakmampuan anak

untuk memahami perspektif atau cara berpikir orang lain. Benar atau tidak benar, pada fase ini, ditentukan oleh cara pandangnya sendiri yang disebut dengan istilah *egosentris*.

Subfase berpikir secara intuitif terjadi pada usi 4-7 tahun. Masa ini disebut subfase berpikir secara intuitif karena pada saat ini anak kelihatannya mengerti dan mengetahui sesuatu, seperti menyusun balok menjadi rumah-rumahan, akan tetapi pada hakikatnya ia tidak mengetahui alasan-alasan yang menyebabkan balok itu dapat disusun menjadi rumah. Dengan kata lain, anak belum memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis tentang apa yang ada di balik suatu kejadian (perkembangan dan pengembangan AUD, 2006).

b. Aspek-aspek perkembangan fisiologis

Anak taman kanak-kanak yang berusia 4-5 atau 6 tahun memiliki energi yang tinggi. Energi ini dibutuhkan untuk melakukan berbagai kegiatan yang diperlukan dalam meningkatkan keterampilan fisik, baik yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan motorik kasar, seperti berlari, melompat bergantung, melempar bola atau menendangnya; maupun motorik halus, seperti menggunkan jari-jari untuk menyusun *puzzle*, memilih balok, dan menyusunnya menjadi bangunan tertentu.

Kegiatan fisik dan pelepasan energi dalam jumlah besar merupakan karakteristik aktivitas anak pada masa ini. Hal itu disebabkan oleh energi yang dimiliki anak dalam jumlah yang besar tersebut memerlukan penyaluran melalui berbagai aktivitas fisik yang berkaitan dengan gerakan motorik kasar maupun gerakan motorik halus.

### 1) Perkembangan Gerakan Motorik Kasar

Menurut Papalia dan Old, anak usia taman kanak-kanak tidak lagi direpotkan dengan berbagai kegiatan jasmani yang bersifat dasar, seperti bagaimana agar dapat berdiri atau berjalan dengan baik. Pada masa ini, tugas perkembangan jasmani anak ditekankan pada koordinasi gerakan tubuh, seperti berlari, melompat, bergantung, melempar dan menangkap, serta menjaga keseimbangan. Kegiatan ini diperlukan dalam meningkatkan keterampilan koordinasi gerakan motorik kasar.

Pada usia 4 tahun, anak sangat menyukai kegiatan fisik yang mengandung bahaya, seperti melompat dari tempat tinggi atau bergantung dengan kepala menggantung kebawah. Pada usia 5 atau 6 tahun, keinginan anak untuk melakukan kegiatan berbahaya bertambah. Anak pada masa ini menyukai kegiatan lomba, seperti balapan sepeda, balapan lari atau kegiatan lain nya yang mengandung bahaya.

### 2) Perkembangan Gerakan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus anak usia taman kanak-kanak ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus, dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang sesuatu objek dengan menggunakan jari-jari tangan. Pada usia 4 tahun, koordinasi gerakan motorik halus anak sangat berkembang, bahkan hampir sempurna. Meskipun demikian, anak seusia ini masih mengalami kesulitan dalam menyusun balok-balok mainan menjadi suatu bentuk bangunan. Hal ini disebabkan oleh keinginan anak untuk meletakkan

balok secara sempurna sehingga kadang-kadang meruntuhkan bangunan balok tersebut.

Pada usia 5 atau 6 tahun, koordinasi gerakan motorik halus berkembang dengan pesat. Pada masa ini, anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan gerakan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan, antara lain dapat dilihat pada waktu anak menulis atau menggambar.

### 3) Prinsip-Prinsip Perkembangan Fisiologis Anak Usia Taman Kanak-Kanak

Menurut Malina dan Bouchard prinsip utama perkembangan fisiologis anak usia dini adalah koordinasi gerakan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus. Pada awal perkembangannya, gerakan motorik anak tidak terkoordinasi dengan baik. Seiring dengan kematangan dan pengalaman anak, kemampuan motorik tersebut berkembang dari tidak terkoordinasi dengan baik menjadi terkoordinasi secara baik. Prinsip utama perkembangan motorik adalah kematangan, urutan, motivasi, pengalaman, dan latihan atau praktik.

#### a) Kematangan Syaraf

Menurut Papalia dan Olds pada waktu dilahirkan, anak hanya memiliki otak seberat 25% dari berat otak orang dewasa. Syaraf-syaraf yang ada dipusat susunan syaraf belum berkembang dan berfungsi sesuai dengan fungsinya dalam mengontrol gerakan motorik. Sejalan dengan perkembangan fisik

dan usia anak, syaraf-syaraf yang berfungsi mengontrol gerakan motorik mengalami proses *neurological maturation* (kematangan neurologis). Kematangan secara neurologis ini merupakan hal yang penting dan berpengaruh pada kemampuan anak dalam mengontrol gerakannya.

Pada usia 5 tahun syaraf-syaraf yang berfungsi mengontrol gerakan motorik sudah mencapai kematangan dan menstimulasi berbagai kegiatan motorik yang dilakukan anak secara luas. Otot besar yang mengontrol gerakan motorik kasar, seperti berjalan, berlari, melompat, dan berlutut, berkembang lebih cepat apabila dibandingkan dengan otot halus yang mengontrol kegiatan motorik halus, diantaranya menggunakan jari-jari tangan untuk menyusun *puzzle*, memegang gunting atau memegang pensil. Pada waktu yang bersamaan, persepsi fisual motorik anak juga ikut berkembang dengan pesat, seperti mengisi gelas dengan air, menggambar atau mewarnai gambar dengan tidak keluar garis. Diusia 5 tahun, anak telah memiliki kemampuan motorik yang bersifat kompleks, yaitu kemampuan untuk mengkombinasikan gerakan motorik dengan seimbang, seperti berlari sambil melompat dan mengendarai sepeda.

#### b) Urutan

Proses perkembangan fisiologis manusia berlangsung secara berurutan, yang terdiri dari :

- Urutan pertama disebut pembedaan yang mencakup perkembangan secara perlahan dari gerakan motorik kasar yang belum terarah dengan baik kepada gerakan yang lebih terarah sesuai dengan fungsi gerakan motorik kasar.
- Urutan kedua adalah keterpaduan, yang kemampuan dalam menggabungkan gerakan motorik yang saling berlawanan dalam koordinasi gerakan yang baik, seperti berlari dan berhenti.

c) Motivasi

Kematangan motorik yang dicapai anak mengandung arti bahwa anak telah siap melakukan berbagai kegiatan yang melibatkan aktivitas motorik. Kematangan motorik ini memotivasi anak untuk melakukan aktifitas motorik dalam lingkup yang luas. Hal ini dapat dilihat dari :

- Aktifitas fisiologis meningkat dengan tajam.
- Anak seakan-akan tidak mau berhenti melakukan aktifitas fisik, baik yang melibatkan motorik kasar maupun motorik halus.

Motivasi yang datang dari dalam diri anak tersebut perlu didukung dengan motivasi yang datang dari luar. Misalnya, memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan berbagai aktivitas motorik dan menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang dibutuhkan anak.

d) Pengalaman dan Latihan

Pada saat anak mencapai kematangan untuk terlibat secara aktif dalam aktifitas fisik, yang ditandai dengan kesiapan dan motivasi yang tinggi, dan seiring dengan hal tersebut, orang tua dan guru perlu memberikan berbagai kesempatan dan pengalaman yang dapat meningkatkan keterampilan motorik anak secara optimal. Peluang-peluang ini tidak saja berbentuk membiarkan anak melakukan kegiatan fisik, akan tetapi perlu didukung dengan berbagai fasilitas yang berguna bagi pengembangan keterampilan motorik kasar dan motorik halus. Anak yang kurang mendapat kesempatan untuk mengembangkan keterampilan motoriknya pada waktu ia siap untuk melakukan kegiatan tersebut, pada tingkat perkembangan selanjutnya, kurang teraik dengan aktifitas-aktifitas jasmani seperti olahraga dan aktifitas lainnya. Untuk memperoleh pengalaman fisiologis secara luas maka anak perlu melakukan berbagai kegiatan bermain, diantaranya :

- Melompat berulang-ulang
- Berlari mengelilingi ruangan atau halaman
- Bergelantungan
- Mencoret-coret kertas
- Merobek-robek kertas
- Menggambar
- Menyusun balok menjadi suatu bangunan

Pengalaman dalam berbagai kegiatan bermain yang dilakukan anak ini bermanfaat bagi pengembangan keterampilan

motorik anak secara optimal (perkembangan dan pengembangan AUD, 2006).

### **5. Manfaat Bermain Bagi Perkembangan Anak**

Ditinjau dari perkembangan koordinasi motorik, anak usia taman kanak-kanak telah dapat melakukan kegiatan koordinasi motorik yang lebih kompleks. Koordinasi gerakan motorik kasar anak ini sudah berada pada tingkat mampu menggabungkan gerakan berlari dan berhenti secara tiba-tiba. Koordinasi gerakan motorik halus anak tersebut sudah berada dalam fase mampu menggerakkan jari-jari tangannya untuk melakukan berbagai kegiatan. Misalnya menggunting, meronce, menggambar, dan mewarnai gambar bahkan diantaranya sudah dapat menulis.

Sejalan dengan perkembangan koordinasi motorik kasar tersebut, maka berlari, bergantung, melompat, meloncat merupakan aktivitas yang dilakukan dalam bermain. Demikian pula dengan koordinasi gerakan motorik halus, anak dalam fase ini sangat menyenangi kegiatan merobek-robek, menggunting, atau mencoret kertas. Kegiatan mencoret ini, diwujudkan anak dalam bentuk berbagai bentuk gambar atau tulisan. Kegiatan ini juga merupakan aktivitas yang dilakukan anak dalam bermain.

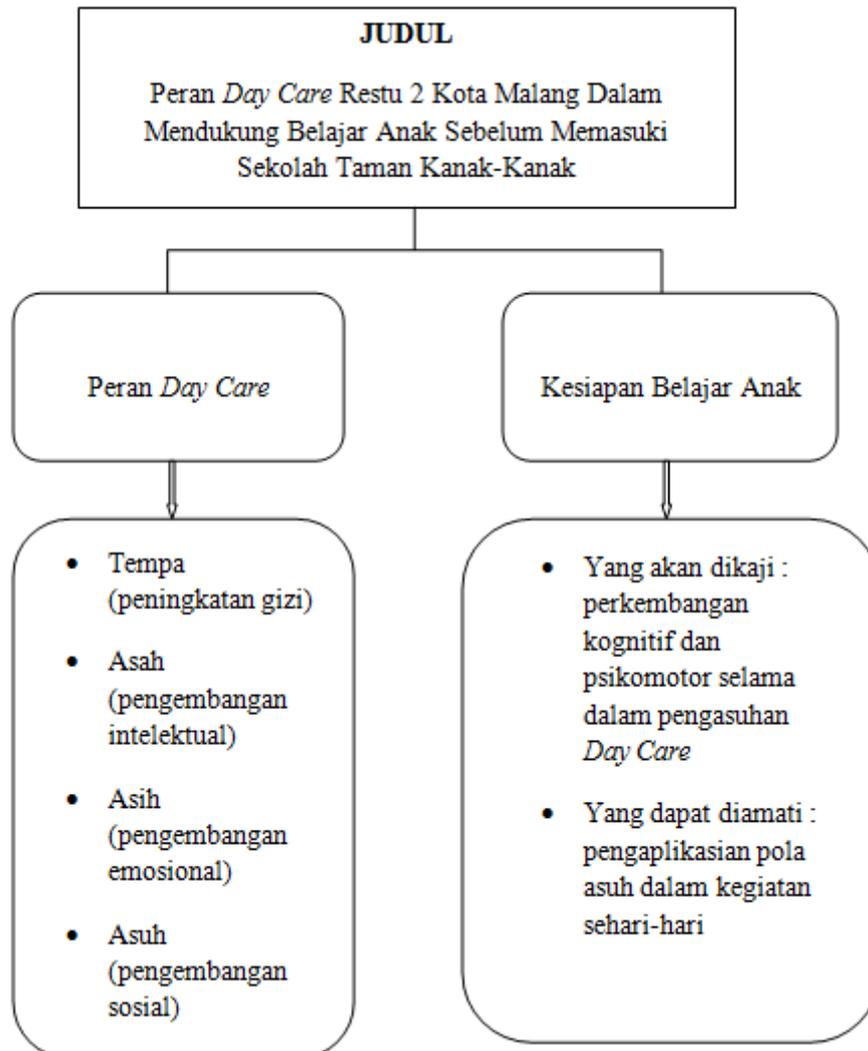
Ditinjau dari segi psikososial, anak ditaman kanak-kanak berada dalam dua fase perkembangan, yaitu fase inisiatif vs malu-malu dan fase industri vs rendah diri. Sejalan dengan perkembangan fase tersebut, maka anak di taman kanak-kanak melakukan berbagai aktivitas bermain berdasarkan aktivitasnya sendiri. Dalam bermain, anak menciptakan suasana yang mereka inginkan. Kedua hal tersebut merupakan refleksi dari inisiatif

dan industri. Anak yang tidak melakukan kegiatan ini, akan menjadi anak yang malu dan rendah diri. Hal ini terlihat dari sikap anak yang lebih suka menyendiri atau melihat saja teman-temannya yang sedang bermain.

Kesempatan bermain sangat terkait dengan keadaan lingkungan anak. Anak yang berada di lingkungan yang kurang memiliki fasilitas bermain akan menyebabkan ruang gerak bermain bagi anak menjadi terbatas. Keadaan ini membuat anak tidak dapat dengan leluasa menyalurkan keinginan dan aktivitas bermainnya. Oleh sebab itu, agar anak dapat bermain dengan leluasa, maka perlu disediakan sarana dan prasarana yang dapat mendukung keinginan dan aktivitas bermain anak di taman kanak-kanak. Seperti adanya sudut bermain drama atau tersedianya lapangan bermain yang memadai bagi anak taman kanak-kanak (perkembangan dan pengembangan AUD, 2006).

## B. Kerangka Kerja Konseptual

Gambar 2. 1 Kerangka Kerja Konseptual



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti mengolah data dari lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana data yang diperoleh adalah hasil pengamatan peneliti terhadap proses pengasuhan pada *Day Care* yang dapat mendukung kesiapan belajar anak di sekolah taman kanak-kanak. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif fenomenologi.

#### **B. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Observasi**

Penelitian terlaksana menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat langsung dalam pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Peneliti juga mengamati proses pengasuhan yang memiliki program pembelajaran dan dilakukan oleh pengasuh yang telah berpengalaman. Sehingga dengan metode observasi ini peneliti berharap dapat mengetahui lebih jelas bagaimana *Day Care Restu 2 Kota Malang* dalam melakukan pengasuhan sehingga menghasilkan anak-anak yang lebih siap memasuki taman kanak-kanak.

#### **PEDOMAN OBSERVASI**

**Tabel 3. 1**

**Kode** :  
**Hari/tanggal** :  
**Tempat** :

Indikator	Fokus Observasi	Ya	Tidak	Ket
Tempa (kualitas fisik)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengasuh mengupayakan pemeliharaan kesehatan dengan hidup bersih</li> <li>• Pengasuh mengupayakan kualitas gizi anak dengan memberikan makanan sehat bergizi</li> <li>• Terdapat kegiatan pemeliharaan dan pengembangan fisik/motorik kasar dengan olahraga teratur</li> </ul>			
Asah (dukungan belajar)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengasuh memberikan dukungan dalam bermain sambil belajar</li> <li>• Menyediakan fasilitas bermain dan belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak</li> <li>• Mengupayakan pemberian rangsangan terhadap perkembangan kognitif anak (imajinasi, kreativitas, eksplorasi, manipulasi, serta inovasi belajar yang sesuai)</li> </ul>			
Asih (perlindungan terhadap anak)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengasuh memberikan rasa aman dan nyaman selama proses pengasuhan di TPA</li> <li>• Pengasuh menggunakan bahasa yang baik dan sopan</li> <li>• Pengasuh menghargai hak setiap anak</li> </ul>			
Asuh (membentuk kepribadian)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengasuh mengajarkan dan membiasakan hal-hal baik (berdoa, beribadah, kesopanan)</li> <li>• Pengasuh mengajarkan/memberi tauladan sikap mulia (saling menolong, menghargai, memaafkan)</li> <li>• Pengasuh mengajarkan sikap tanggung jawab, dan sportif</li> <li>• Pengasuh mengajarkan sikap saling menyayangi,</li> </ul>			

	mandiri, serta optimis/percaya diri • Pengasuh memberi kesempatan anak untuk berpikir kritis			
--	--	--	--	--

## 2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi peneliti gunakan untuk memperoleh data yang bersifat dokumentatif, seperti: latar belakang berdiri dan pengembangan, struktur organisasi, data pengasuh, data anak, agenda kegiatan anak, serta foto-foto kegiatan pengembangan anak yang telah dilakukan.

## 3. Wawancara

Dalam rangka pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur untuk mendapatkan keterangan-keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan yang terlibat langsung dalam kegiatan pengasuhan di *Day Care Restu 2 Kota Malang*.

Teknik wawancara yang dilakukan peneliti adalah dengan cara mencatat hasil wawancara, merekam dalam bentuk suara berdasarkan pedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya sehubungan dengan pertanyaan penelitian. Wawancara ini dilakukan beberapa kali sesuai dengan keperluan peneliti yang berkaitan dengan kejelasan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai pengasuh dan orang tua yang menitipkan anaknya di *Day Care Restu 2 Kota Malang* dengan *list* pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelum melakukan wawancara (Chandra, 2019).

## PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PENGASUH

**Tabel 3. 2**

**Kode** :  
**Nama** : Koordinator TPA  
**Hari/Tanggal** :  
**Tempat** : TPA Restu 2 Kota Malang

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Menurut bapak/ibu, program apa yang dapat mendukung perkembangan aspek fisik motorik anak dan menjadi pembeda TPA Restu 2 ini dengan TPA lain ?	
2.	Apa saja dukungan/usaha TPA Restu 2 untuk perkembangan belajar anak ?	
3.	Bagaimana proses usaha pengasuhan TPA untuk dapat memberikan pengasuhan yang aman dan nyaman ?	
4.	Bagaimana Usaha pengasuhan TPA untuk dapat mewujudkan pengasuhan yang melahirkan anak anak yang berkarakter? Aspek apa saja yang menjadi pusat perhatian untuk menjadi bekal anak memasuki TK ?	

## PEDOMAN WAWANCARA DENGAN ORANG TUA

**Tabel 3. 3**

**Kode** :  
**Nama** : Wali Anak  
**Hari/Tanggal** :  
**Tempat** : TPA Restu 2 Kota Malang

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Menurut bapak/ibu, program apa yang dapat mendukung perkembangan aspek fisik motorik anak dan menjadi pembeda TPA Restu 2 ini dengan TPA lain ?	

2.	Apa saja dukungan/usaha TPA Restu 2 untuk perkembangan belajar anak ?	
3.	Bagaimana proses usaha pengasuhan TPA untuk dapat memberikan pengasuhan yang aman dan nyaman ?	
4.	Bagaimana Usaha pengasuhan TPA untuk dapat mewujudkan pengasuhan yang melahirkan anak-anak yang berkarakter? Aspek apa saja yang menjadi pusat perhatian untuk menjadi bekal anak memasuki TK ?	

### C. Data dan Sumber Data

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya (Suryabrata, 2015). Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh peneliti berupa hasil observasi pelaksanaan kegiatan *Day Care*, dokumentasi foto, dan wawancara yang diberikan kepada pengasuh *Day Care* serta wali murid.

#### 2. Data skunder

Data skunder yang diperoleh peneliti adalah dokumen-dokumen dari informan *Day Care* yang berupa rencana kegiatan, fasilitas, dan output/anak-anak yang telah masuk pada taman kanak-kanak pilihan.

#### 3. Sumber Data

Sumber data yang akan peneliti gunakan adalah kepala pengasuh, serta wali anak

### D. Teknik Analisis Data

#### 1. Data Reduksi

Peneliti memilih dari hasil pengumpulan data berupa dokumentasi, angket, dan observasi yang telah didapat di *Day Care Restu 2 Kota Malang* disesuaikan kebutuhan peneliti. Data yang telah diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan tabel sehingga memudahkan dan memahami kegiatan yang terjadi di lapangan dan merencanakan kegiatan selanjutnya. Data yang tidak relevan dengan tujuan peneliti, maka tidak akan digunakan atau tidak dimasukkan di dalam data peneliti.

## 2. Data Display

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah mendisplaykan data agar tersusun rapi atau terprogram untuk mengetahui kekurangan yang ada pada penelitian. Ketika cara pengasuhan, pembelajaran pada anak-anak, telah diketahui ketika didisplay maka akan terlihat implementasi pengasuhan yang ada dalam *Day Care* tersebut. Peneliti mendisplay dalam bentuk tabel yang kemudian dikode menggunakan simbol dan angka untuk memudahkan analisis data yang ada.

## 3. Conclusion Drawing

Langkah ketiga yaitu dengan cara penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Data display yang akan dikemukakan oleh peneliti telah didukung oleh data-data yang sesuai, maka dapat dijadikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah.

#### **E. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pemeriksaan keabsahan data bertujuan untuk kejegan atau kekokohan data yang ada. Data yang telah peneliti peroleh dari observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen akan dicocokkan. Hasil wawancara dari dua sumber yang digunakan peneliti yakni kepala TPA dan wali anak akan dicocokkan sehingga menghasilkan jawaban yang valid, dan hanya data valid yang akan digunakan peneliti dalam mengolah data.

## **BAB IV**

### **LATAR DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Latar Penelitian**

##### **1. Profil TPA Restu 2 Kota Malang**

Taman penitipan anak (TPA) adalah salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia dini sejak usia 3 bulan sampai dengan 6 tahun, dan anak juga memerlukan pengasuhan dan perlindungan ketika orang tua berhalangan.

Hal ini sesuai dengan hak-hak anak, sebagaimana diatur dalam undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Layanan pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam rangka realisasi pelaksanaan undang-undang diatas adalah salah satu program layanan pendidikan anak usia dini adalah Taman Penitipan Anak

(TPA). Taman Penitipan Anak Restu yang berdiri pada tanggal 2 Februari 2009 merupakan salah satu program untuk membantu program pemerintah di bidang pendidikan Non Formal dan membantu masyarakat dalam melayani pendidikan pada usia dini. Taman Penitipan Restu tidak hanya sekedar tempat penitipan tanpa pelayanan pendidikan, akan tetapi merupakan suatu lembaga yang ikut membantu menumbuhkembangkan potensi anak dan melatih anak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya secara maksimal.

Taman Penitipan Anak Restu merupakan salah satu program dalam upaya membantu masyarakat umum yang semakin hari semakin meningkat orang tua yang bekerja diluar rumah dan membuat fungsi keluarga sebagai tempat mendidik anak semakin berkurang. Disamping itu masih banyaknya guru dan karyawan di lingkungan KB/BA/TPA Restu 1 dan 2 yang mempunyai anak usia dini.

## 2. Sejarah Lembaga

Kelompok Bermain Restu 2 didirikan pada bulan juli 2002 yang berlokasi di jalan Pandeglang no.7 Rt 02 Rw 03 kelurahan Penanggungan Kecamatan Klojen Kota Malang. KB Restu 2 didirikan oleh Yayasan Dharma Wanita MAN 3 Malang yang sangat memahami bahwa pentingnya pendidikan Bagi anak usia dini. Pendidikan dasar terhadap anak usia dini merupakan pijakan dasar sebagai penentu bagi perkembangan anak selanjutnya.

Taman kanak-kanak Restu 2 pada saat ini sudah usia 11 tahun, awal adanya restu 2 ini memang sebagai bentuk pengembangan dari adanya Restu 1, awal berdirinya Restu 1 pembina yang bernama bu Saka konsultasi dengan pakab Kementerian Agama saat itu ada tanah di sampingnya MIN di sana ada tanah

yang tidak terpakai kemudian beliau izin kalau seandainya kita buat RA bagaimana. Akhirnya di izini oleh Kepala Departemen Agama dan awal konsultasi ketika sudah di izini namanya “Restu”. Pada 11 tahun yang lalu Restu ini memang kapasitasnya sudah cukup besar lokalnya sudah tidak cukup pad a akhirnya kita mengembangkan sayap yang ada di Restu 2. Pada awal Restu 2 kita tidak langsung buat TK atau BA tapi justru awalnya kita buat Kelompok Bermain dulu, Kelompok Bermain usia sekitar 4 tahun baru buat TK. Restu 2 ini kalau di gabung dengan kelompok bermainnya sudah usia yang ke 16 tahun, baik Restu 1 dan Restu 2 di bawah naungan Dharma Wanita MAN Malang 3 jadi pengelolaannya ada di MAN Malang 3 mengindikunya di bawah kementerian agama artinya izin operasionalnya dari Kementerian Agama untuk BA kemudian untuk kelompok bermain dan tempat penitipan atau TPA anak mengindikunya izin operasionalnya dari dinas pendidikan, secara kelembagaan baik layanan kelompok BA, Kelompok Bermain dan TPA semua sudah terakreditasi dan cukup bagus memuaskan untuk lembaga dan orangtua siswa. Kelompok BA, Kelompok Bermain dan TPA akreditasinya “A” dan satu-satunya Tempat Penitipan Anak yang di Kota Malang yang terakreditas ada di Restu 2 Malang.

### 3. Dasar Pemikiran

- a. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003.
- b. Pasal 28 ayat 2 “ Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, atau informal.
- c. Pasal 28 ayat 4 “Pendidikan anak usia dini pada jalur nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat.

d. Dasar Pendidikan Agama, Qur'an Surat Lukman ayat : 12 – 19. Yang isinya meliputi (1) Pembinaan jiwa orang tua ; (2) Pembinaan iman dan tauhid; (3) Pembinaan Akhlak; (4) Pembinaan ibadah; dan (5) Pembinaan kepribadian dan sosial anak.

#### 4. Visi, Misi dan Tujuan TPA Restu 2 Kota Malang

##### a. Visi dan Misi

Visi : Mewujudkan anak yang cerdas, beriman dan bertaqwa kepada Alloh SWT.

Misi :

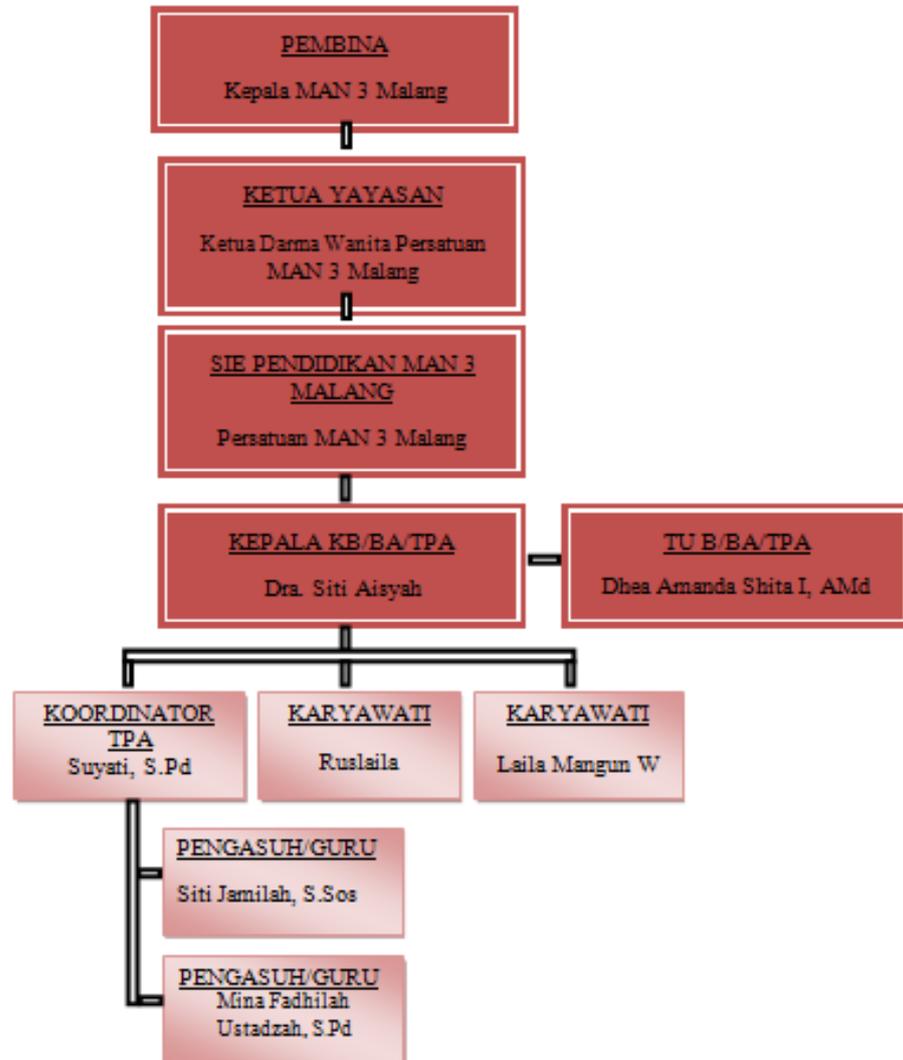
- 1) Membentuk anak menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Alloh SWT.
- 2) Mempersiapkan anak menjadi mandiri dan kreatif.
- 3) Melayani kebutuhan anak usia dini sesuai dengan tingkat latar belakang perkembangannya.
- 4) Mengembangkan kemampuan fisik, sosial dan emosional dalam rangka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

##### b. Tujuan

- 1) Membantu memberikan pelayanan kepada anak usia dini dalam mencapai perkembangan yang optimal.
- 2) Membantu masyarakat terutama dalam menyediakan pengasuhan terhadap anak dalam rangka mewujudkan pembinaan kesejahteraan keluarga.
- 3) Membantu keluarga/orang tua dalam mempersiapkan anak untuk menjadi insan yang cerdas, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

## 5. Struktur organisasi

Gambar 4.1 Struktur Organisasi



## 6. Program-Program TPA Restu 2 Kota Malang

## a. Bentuk Pengasuhan

1) Pengasuhan harian berlangsung setiap hari kerja hari senin sampai sabtu

dengan rician :

Senin-jumat : pukul 07.00-15.00

Sabtu : pukul 07.00-14.00

2) Menerima anak dengan usia minimal 2 tahun sampai dengan 6 tahun

b. Program Unggulan

1) Puncak tema

2) Berenang

3) Rapor setiap semester

4) Seminar parenting

## **B. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di TPA Restu 2 Kota Malang dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara, maka peneliti akan memaparkan data hasil penelitian yang terkait dengan *bagaimana Peran Day Care Restu 2 Kota Malang Dalam Mendukung Belajar Anak Sebelum Memasuki Taman Kanak-Kanak*. Untuk menjawab fokus penelitian yang ada, peneliti memaparkan peran *Day Care* yang di dalamnya mencakup penerapan pola asuh di *Day Care* Restu 2 Kota Malang, sebagaimana dalam pengertian *Day Care* sendiri yang berarti sarana pengasuhan anak dalam kanipol, yang biasanya dilaksanakan pada saat jam kerja. Maka sebagaimana hasil observasi yang telah terlaksana, pola asuh di *Day Care* Restu 2 Kota Malang menerapkan prinsip-prinsip pola asuh sebagai berikut:

1. Tempa

Dari segi tempa yang berarti mewujudkan kualitas fisik, *Day Care* Restu 2 Kota Malang melakukan kegiatan senam bersama di pagi hari. Senam anak yang digunakan antara lain senam *baby shark*, senam *chicen dance*, senam anak indonesia dan senam pinguin. Kegiatan tersebut dilakukan secara bersama sama

dengan pengasuh sebagai fasilitator atau pemandu gerakan senam. (01/D1a/2020)

Selain senam di pagi hari, kegiatan pengasuhan yang berkaitan dengan tempa atau pewujudan kualitas fisik di *Day Care Restu 2 Kota Malang* adalah bermain *outdoor*. Bermain *outdoor* di *Day Care Restu 2 Kota Malang* antara lain ayunan, prosotan, spring kuda, dan mangkok putar. Dalam praktiknya waktu yang digunakan untuk anak-anak melakukan permainan *outdoor* adalah saat pagi hari dimana jam pengasuhan belum dimulai, juga saat waktu penjemputan dimana anak-anak akan menunggu kedatangan orang tuanya sambil bermain di halaman (01/D1b/2020).

Kegiatan pewujudan fisik yang sehat lainnya adalah berenang, yang mana kegiatan ini juga masuk dalam agenda puncak tema. Puncak tema adalah kegiatan penutup setiap akhir tema pembelajaran yang biasanya memiliki estimasi waktu pelaksanaan dua pekan untuk setiap tema. Kegiatan mengasah motorik kasar anak atau pewujudan jasmani yang sehat telah diungkapkan pula oleh kepala TPA Restu 2 dalam wawancara bersama peneliti.

“TPA Restu 2 memiliki program unggulan atau yang membedakan dengan TPA lain yakni puncak tema, dengan kegiatan berenang yang berlokasi di BA Restu, serta kunjungan museum di akhir tema. Kegiatan fisik motorik yang dibiasakan adalah, senam pagi dan bermain *outdoor*” (01/W1a/05-02/2020).

Dari hasil wawancara di atas, peneliti juga mendapati informasi yang sama dari wali anak, sebagai berikut :

”Program unggulan yang orang tua ketahui adalah program parenting dan puncak tema dengan kegiatan berenang.” (02/W1a/07-02/2020).

Selain dari segi kegiatan yang dilakukan untuk mendukung pengasuhan yang berkualitas, pihak *Day Care* juga menyiapkan dukungan dari segi gizi makanan yang akan dikonsumsi anak selama dalam masa pengasuhan di *Day Care*. Menu makanan yang akan disajikan diolah sendiri di dapur yang ada di *Day Care*, dan diolah oleh dua karyawan yang memang secara khusus bertugas dalam menyiapkan kebutuhan anak mulai dari makanan hingga kebutuhan pakaian ganti anak. Beberapa menu yang disajikan terdiri dari menu empat sehat lima sempurna seperti sayuran, karbohidrat, ikan, susu sebagai protein, dan buah. Hal ini dilakukan sebagai bentuk peningkatan mutu gizi untuk mewujudkan kualitas fisik yang baik (01/D1c/2020).

## 2. Asah

Prinsip selanjutnya yakni prinsip asah atau dukungan bermain sambil belajar. Sebagai upaya pewujudan dari prinsip ini, *Day Care Restu 2 Kota Malang* memiliki lokasi di Jalan Anyer No.7 Kota Malang merupakan lokasi perumahan yang jauh dari bising jalan raya (01/D2a/2020).

Selain lokasi yang aman, bangunan yang digunakan juga telah di renovasi sehingga memberikan kesan yang lebih nyaman dan bersih. Seperti contoh pada setiap ruangan yang digunakan untuk anak-anak bermain dan beristirahat memiliki ventilasi atau sirkulasi udara yang baik, juga pendingin ruangan yang berfungsi dengan baik (01/D2b/2020). Selain itu, fasilitas bermain yang diberikan juga cukup memadai, mulai dari alat permainan *indoor* sampai dengan alat permainan *outdoor* (01/D2c/2020).

Fasilitas *indoor* yang disediakan oleh *Day Care* berupa lego (01/D2d/2020), miniatur hewan (01/D2e/2020), miniatur alat transportasi

(01/D2f/2020), Televisi dan DVD, sound, ruangan bermain, kamar istirahat beserta fasilitasnya, dapur (01/D2g/2020), kamar mandi, rak sepatu, rak tas, perpustakaan mini, meja makan dan aula (01/D2h/2020). Dengan banyaknya fasilitas yang diberikan oleh *Day Care*, peneliti mendapati anak-anak lebih nyaman dalam melakukan aktifitas sehingga anak merasa *Day Care* adalah rumah kedua yang tidak kalah menyenangkan dengan tempat tinggal mereka (01/D2i/2020).

Dukungan bermain sambil terealisasi dalam beberapa kegiatan tema. Dalam kegiatan tema tanaman bunga anak-anak mengasah motorik halus dan kognitifnya dengan cara menempel bagian-bagian tumbuhan bunga (01/D2j/2020). Kegiatan tema lain yakni mengenal tanaman obat seperti jahe, kunyit, sereh, daun sirih, dan jeruk nipis (01/D2k/2020). Untuk lebih mengasah kemampuan kognitif anak dalam mengenal tanaman obat, pengasuh menggunakan cara setempel menggunakan kunyit (01/D2l/2020). Kegiatan bermain sambil belajar lainnya adalah menggambar bebas menggunakan spidol (01/D2m/2020), mengenal huruf hijaiyah (01/D2n/2020), dan mengenal alat transportasi darat pada tema alat transportasi darat (01/D2o/2020). Selama proses pengasuhan dan belajar sambil bermain, pengasuh tidak hanya mendampingi namun juga mempersiapkan segala media pembelajaran (01/D2p/2020). Program-program yang teragendakan tidak lepas dari perhatian pengasuh untuk mensukseskan aspek perkembangan anak. Hal serupa juga dituturkan oleh pengasuh yang juga koordinator *Day Care*.

“Pengasuh, mencoba mengusahakan pemberian pelajaran tambahan untuk anak-anak agar lebih siap untuk memasuki jenjang sekolah selanjutnya.” (01/W2a/05-02/2020).

Pendapat serupa juga disampaikan oleh wali anak yang juga sempat peneliti wawancara.

“Bagi orang tua, TPA memberi kegiatan bermain sambil belajar yang menyenangkan.” (02/W2a/07-02/2020)

Selain fasilitas *indoor* ada juga fasilitas *outdoor* yang disediakan untuk anak-anak bermain di luar ruangan. Fasilitas ini terletak di halaman sekolah dengan kondisi yang layak pakai dan aman. Beberapa fasilitas *outdoor* yang disediakan adalah ayunan, prosotan, spring kuda, mangkok putar, dan satu set permainan *outbound* sederhana. Fasilitas ini sering digunakan anak-anak pada pagi hari dan sore hari saat anak-anak menunggu orang tua mereka menjemput (01/D2q/2020).

Selain fasilitas belajar, dukungan belajar selama pengasuhan berlangsung juga didapat dari pengasuh yang kompeten dan berpengalaman. Dari hasil wawancara peneliti dengan pengasuh, peneliti mengetahui jika semua pengasuh berpendidikan hingga sarjana strata 1 meskipun tidak linier, dan mereka juga sering mengikuti seminar dan pelatihan yang bertujuan untuk menambah ilmu dalam mendalami peran mereka sebagai pengasuh.

“Pengasuh memberikan pengalaman belajar dengan mengenalkan huruf, angka, dan warna. Kemudian, mempersiapkan media untuk belajar anak.” (01/W2b/05-02/2020)

### 3. Asih

Prinsip pengasuhan selanjutnya adalah asih yang berarti penjaminan mendapat perlindungan dari pengaruh yang dapat merugikan. Dalam *Day Care* sendiri, upaya ini diwujudkan dengan berbagai cara, mulai dari penyediaan fasilitas keamanan lingkungan hingga keamanan dalam proses pengasuhan (01/D3a/2020). Dari segi keamanan lingkungan, *Day Care* Restu 2 yang berada di area perumahan dapat menjamin keselamatan anak-anak dari bahaya lalu lalang kendaraan bermotor. Selain itu, pada area halaman juga difasilitasi pagar yang cukup tinggi sebagai upaya keamanan saat anak bermain outdoor. Pada luar halaman day care, telah siaga pula seorang satpam yang memantau keadaan sekitar *Day Care* selama anak-anak menjalani pengasuhan.

Selain lingkungan, keamanan saat anak menjalani pengasuhan diluar maupun di dalam ruangan juga menjadi perhatian pengasuh. Usaha yang dilakukan untuk memberi keamanan saat anak diasuh di dalam ruangan adalah dengan memberi fasilitas yang tidak membahayakan saat anak bermain atau beraktifitas lainnya. Seperti contoh penggunaan meja dan kursi makan yang berbahan plastik dan memiliki sisi tumpul, melapisi lantai dengan karpet, menjauhkan kabel listrik agar tidak mudah dijangkau oleh anak-anak, memberi pengawasan pada area dapur, mendampingi anak saat berada di area tertentu seperti kamar mandi, halaman, dan area lantai dua. Selain itu pemilihan bahan alat bermain juga menjadi pertimbangan yang tidak dapat diabaikan (01/D3b/2020).

Perhatian untuk keamanan anak tidak hanya pada fasilitas saja namun lebih-lebih pengasuh juga mengedepankan keamanan saat pendampingan. Anak-anak selalu mendapat pendampingan saat melakukan kegiatan apapun, dimulai

dari anak-anak diantar oleh orang tua, anak bermain *outdoor*, kegiatan awal di pagi hari (*circle time*), kegiatan *indoor*, istirahat siang, makan, mandi, hingga anak kembali pada pengasuhan orang tua (01/D3c/2020).

Selain memperhatikan keselamatan secara lingkungan, pengasuh juga mengupayakan kesehatan anak dengan mengajarkan hidup sehat dan bersih seperti mencuci tangan dengan sabun sebelum makan dan sesudah makan atau setelah beraktifitas, membuang sampah pada tempatnya, mengganti pakaian usai bermain, membersihkan badan anak dengan air mengalir, makan makanan bergizi, dan memberikan perawatan pada anak yang sedang sakit (01/D3d/2020). keterangan serupa juga disampaikan pengasuh dalam sesi wawancara :

“Pengasuh berusaha memberikan pengasuhan secara aman dan nyaman.”  
(01/W3a/05-02/2020)

Dari pihak wali anak kurang lebih mengungkapkan sebagai berikut:

“Orang tua merasa selama dalam asuhan TPA anak aman dan dirawat dengan baik.” (02/W3a/07-02/2020)

#### 4. Asuh

Meninjau implementasi prinsip pengasuhan keempat yakni prinsip asuh yang berarti pembiasaan untuk membentuk pribadi yang baik pada pengasuhan di *Day Care Restu 2 Kota Malang* upaya pembiasaan cara hidup yang baik dan sehat yang diajarkan pada anak-anak adalah pengasuh mengajari praktek secara langsung dan konsisten. Dalam prinsip asuh sendiri memiliki tujuh poin untuk memudahkan melatih karakter anak dalam berbagai aspek. Poin-poin tersebut kemudian coba diaplikasikan kedalam proses pengasuhan menjadi sebagai berikut.

Poin pertama adalah pembiasaan dalam hal integritas, iman, dan taqwa. Dalam pengaplikasiannya sehari-hari anak dibiasakan untuk berdoa bersama dengan seluruh pengasuh, baik pengasuh *Day Care* maupun guru kelompok bermain juga seluruh anak-anak dari kelompok bermain. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi hari sebelum memulai kegiatan (01/D4b/2020). Dengan mengamalkan bacaan baik seperti asmaul husna, puji-pujian atau solawat, doa harian (01/D4a/2020), dan surat pendek. Bacaan-bacaan ini telah dirangkum dalam sebuah buku yang telah diberikan kepada orang tua, sehingga bacaan yang telah dibaca di sekolah dapat diulang kembali di rumah bersama orang tua.

Pengaplikasian poin kedua dari prinsip asuh, yaitu poin patriotisme, nasionalisme, dan kepeloporan adalah dengan mengenalkan pada anak nama Negara yang saat ini mereka tempati, warna bendera, serta lagu-lagu nasional seperti Indonesia raya, garuda panca sila, gugur bunga, dan lain-lain. Ketika bertepatan dengan hari besar nasional seperti hari kemerdekaan, hari pahlawan, dan hari besar umat beragama, pengasuh mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan moment tersebut (01/D4c/2020). Seperti pada saat hari pahlawan, pengasuh mengajak anak untuk berziarah ke makam pahlawan yang ada tidak jauh dari lokasi *Day Care*.

Bagi peneliti hasil dari pengaplikasian poin ke tiga tentang rasa tanggung jawab, jiwa kesatria, dan sportivitas sangatlah menarik, anak-anak yang telah berada di sana selama kurun waktu satu semester terlihat telah terbiasa dalam hal tanggung jawab terhadap apa yang telah mereka lakukan seperti merapikan mainan usai bermain, meletakkan tas dan sepatu pada tempatnya, membereskan tempat usai makan siang, membiasakan mencuci tangan setelah beraktivitas atau

sebelum makan, hingga menyiapkan tempat untuk tidur siang (01/D4d/2020). Pembiasaan baik lain dalam pembentukan jiwa anak adalah berasal dari para pengasuh sendiri yang memberikan contoh dalam hal sportivitas yang sering ditunjukkan dalam berbagai kesempatan lomba antar sekolah. Anak-anak adalah peniru ulung, sebelum mengajarkan secara lisan maka mengajarkan yang paling baik pada anak usia dini adalah dengan memberikan contoh dalam setiap tindakan dan ucapan dalam kehidupan sehari-hari.

Poin ke empat dalam prinsip asuh adalah jiwa kebersamaan, demokratis dan tahan uji. Pada kesempatan ini, pengasuh mengasah segi sosial anak dengan membiasakan untuk berempati kepada sesama dengan saling menolong, berbagi dan bekerja sama melalui berbagai kegiatan bermain dan aktivitas lain. Sering hal nya terjadi dalam kegiatan bermain bersama, anak-anak berebut mainan dan ini tidak dapat dihindari sebab sikap egosentris anak yang masih tinggi. Peran pengasuh *Day Care* dalam mengarahkan sikap kebersamaan adalah dengan cara menjadi penengah, memberikan anak pengertian untuk berbagi atau bergantian dengan anak yang lain sekaligus mengajarkan *problem solving*. Dengan adanya kejadian-kejadian kurang baik yang melibatkan interaksi antar anak, secara tidak langsung anak diajarkan banyak mengasah perasaan baik seperti bersabar dan saling mengasihi dengan cara memberi (01/D4e/2020).

Untuk melatih jiwa demokratis, pengasuh menggunakan kesempatan dalam setiap pembelajaran dalam ruangan. Saat pembelajaran tema, banyak hal baru yang dikenalkan pada anak kemudaiannya akan memberikan *feed back* untuk setiap sesi tanya jawab yang diberikan pengasuh dalam sela-sela pembelajaran untuk merangsang keberanian berpendapat anak. Cara ini cukup

efektif dilakukan pada pembelajaran anak usia dini, sebab rasa penasaran anak yang masih tinggi terhadap hal-hal baru (01/D4f/2020).

Pembiasaan-pembiasaan baik yang diajarkan di *Day Care Restu 2* sempat peneliti tanyakan pula pada pengasuh tentang bagaimana cara pengaplikasiannya, dengan jawaban sebagai berikut :

“Pengasuhan mengutamakan teladan sebagai cara membiasakan hal baik.”  
(01/W4a/05-02/2020)

“Aspek yang harus diperhatikan untuk persiapan masuk sekolah taman kanak-kanak adalah kemandirian dan keberanian. Aspek keberanian dapat dilihat dari kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi.” (01/W4b/05-02/2020)

Dari pihak wali murid memberikan tanggapan sebagai berikut :

“Orang tua merasa anak memiliki banyak perubahan positif, terutama dalam hal sikap mandiri, bahasa, dan sosial.” (02/W4a/07-02/2020).

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pola Asuh yang Diterapkan Di *Day Care* Restu 2 Kota Malang**

Untuk mendukung mewujudkan anak usia dini yang berkualitas, maju, mandiri, demokrasi, dan berprestasi, maka prinsip pengasuhan di *Day Care* dapat dirumuskan menjadi beberapa hal berikut ini berdasarkan NSPK (Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria) Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak (2013):

##### 1. Tempa

Tempa dimaksudkan untuk mewujudkan kualitas fisik anak usia dini melalui upaya pemeliharaan kesehatan, peningkatan mutu gizi, olahraga yang teratur dan terukur, serta aktivitas jasmani sehingga anak memiliki fisik kuat, lincah, daya tahan dan disiplin tinggi.

##### 2. Asah

Asah berarti memberi dukungan kepada anak untuk dapat belajar melalui bermain agar memiliki pengalaman yang berguna dalam mengembangkan seluruh potensinya. Kegiatan bermain yang bermakna, menarik, dan merangsang imajinasi, kreativitas anak untuk melakukan, mengeksplorasi, memanipulasi, dan menemukan inovasi sesuai dengan minat dan gaya belajar anak.

##### 3. Asih

Asih pada dasarnya merupakan penjaminan pemenuhan kebutuhan anak untuk mendapatkan perlindungan dari pengaruh yang dapat merugikan pertumbuhan dan perkembangan, misalnya perlakuan kasar, penganiayaan fisik dan mental dan eksploitasi.

#### 4. Asuh

Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten untuk membentuk perilaku dan kualitas kepribadian dan jati diri anak dalam hal : a) Integritas, iman, dan taqwa. b) Patriotisme, nasionalisme dan kepeloporan. c) Rasa tanggung jawab, jiwa kesatria, dan sportivitas. d) Jiwa kebersamaan, demokratis, dan tahan uji. e) Jiwa tanggap (penguasaan ilmu pengetahuan, dan teknologi), daya kritis dan idealisme. f) Optimis dan keberanian mengambil resiko. g) Jiwa kewirausahaan, kreatif dan profesional.

Sedangkan berdasarkan Hasil Penelitian Pola asuh di *Day Care Restu 2* Kota Malang menerapkan prinsip-prinsip pola asuh sebagai berikut:

##### 1. Tempa

Menurut NSPK yang menyatakan bahwa salah satu petunjuk teknis penyelenggaraan TPA (2013) adalah dari segi tempa yang berarti mewujudkan kualitas fisik AUD. Mewujudkan kualitas fisik yang di maksud adalah upaya pemeliharaan Kesehatan, peningkatan mutu gizi, olah raga yang teratur dan terukur, serta aktivitas jasmani sehingga anak memiliki fisik kuat, lincah, daya tahan dan disiplin tinggi. Untuk memenuhi petunjuk teknis yang ada maka, *Day Care Restu 2* menjalankan beberapa program kegiatan yang bertujuan dapat memenuhi kebutuhan tempa pada AUD.

*Day Care Restu 2* Kota Malang melakukan beberapa kegiatan fisik motorik yang dilakukan secara berkala. Diantaranya yakni senam ringan yang dilakukan bersama seluruh pengasuh TPA, guru KB, dan anak-anak. Senam ringan untuk anak yang digunakan antara lain senam *baby shark*, senam *chicen dance*, senam anak Indonesia dan senam pinguin. Melalui kegiatan senam, anak

diharapkan dapat mencapai beberapa indikator diantaranya : berlari, melompat, menendang, melempar, jongkok, mengangkat satu kaki, memanjat, dan bergelantungan. Indikator tersebut sesuai dengan teori perkembangan dan pengembangan anak usia taman kanak-kanak yang menyatakan tugas perkembangan jasmani anak ditekankan pada koordinasi gerakan tubuh, seperti berlari, melompat, bergantung, melempar dan menangkap, serta menjaga keseimbangan. Kegiatan ini diperlukan dalam meningkatkan keterampilan koordinasi gerakan motorik kasar.

Untuk memenuhi kebutuhan tempa selanjutnya pada AUD, adalah melalui beberapa permainan *outdoor* dan *indoor*. Permainan *outdoor* di *Day Care Restu 2* Kota Malang menggunakan alat bermain *outdoor* yang bervariasi, antara lain : ayunan, prosotan, spring kuda, dan mangkok putar. Setiap alat permainan yang digunakan memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam mengembangkan fisik motorik anak, diantaranya adalah :

- a) Ayunan : untuk melatih keseimbangan tubuh anak, melatih kekuatan tangan juga kaki untuk mengayuh.
- b) Prosotan : saat melakukan gerak merosot anak memerlukan keberanian, yang kemudian juga melatih keseimbangan tubuh anak agar tetap berada pada jalurnya.
- c) Spring kuda : untuk melatih kekuatan tubuh anak saat menggoyangkan spring kuda, dan melatih kekuatan tangan untuk menjaga keseimbangan tubuh.

- d) Mangkok putar : melatih kekuatan tangan untuk memutar mangkok putar, melatih kekuatan tubuh agar tidak jatuh saat mangkok berputar, dan melatih kognitif anak untuk memahami arah kanan dan kiri.

Pemenuhan kebutuhan ini ternilai sesuai dengan teori prinsip-prinsip perkembangan fisiologis anak usia dini yang peneliti jadikan dasar yakni motivasi yang datang dari dalam diri anak juga perlu didukung dengan motivasi yang datang dari luar. Misalnya, memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan berbagai aktivitas motorik dan menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang dibutuhkan anak.

Selain permainan *outdoor*, adapula Permainan *indoor* yang juga bertujuan mendukung kualitas fisik atau motorik anak. Terdapat beberapa permainan *indoor* yang menyenangkan di *Day Care Restu 2 Kota Malang* antara lain bermain lego, miniatur kendaraan, miniatur hewan, boneka, dan kertas origami. Seperti halnya permainan *outdoor*, permainan *indoor* juga memiliki berbagai manfaat untuk perkembangan fisik motorik anak.

- a) Permainan lego : untuk melatih motorik halus serta kognitif, daya imajinasi dan kreatifitas anak. Dalam permainan lego dibutuhkan keuatan tangan untuk menekan serta kemampuan kognitif untuk mencocokkan bagian bagian agar dapat menjadi sesuatu yang utuh.
- b) Miniatur alat transportasi : untuk mengenalkan alat transportasi di sekitar anak serta melatih motorik halus dan kasar
- c) Miniatur hewan : untuk mengenalkan macam-macam hewan, daya imajinasi, serta kraetifitas anak

- d) Boneka : untuk melatih imajinasi anak, kreatifitas, serta kemampuan berbicara.
- e) Kertas origami : untuk melatih motorik halus, kreatifitas, serta kemampuan mendengarkan perintah.

Kegiatan pembelajaran tersebut yang bertujuan untuk melatih motorik halus anak adalah kegiatan yang diagendakan dalam pembelajaran tematik, seperti menempel bunga kering pada kertas HVS dalam tema tanaman, menarik garis putus-putus, dan mewarna menggunakan crayon. Untuk mendukung kefahaman anak terhadap materi yang guru berikan maka, diselenggarakan kegiatan yang tidak kalah menarik yakni kegiatan *outing class* atau kegiatan di luar sekolah yang biasanya diagendakan dua minggu sekali pada akhir kegiatan tema. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata dari kegiatan tema mingguan agar anak lebih memahami apa yang telah disampaikan. Kegiatan *outing class* yang telah terealisasi antara lain adalah mengunjungi museum bagong, mengunjungi peternakan sapi, dan berenang.

Kegiatan *indoor* serta *outdoor* yang diagendakan sebagai upaya pemenuhan pengembangan aspek kognitif anak tersebut, seperti halnya pada teori yang menyatakan Subfase fungsi simbolis terjadi pada usia 2-4 tahun. Pada masa ini, anak telah memiliki kemampuan untuk menggambarkan suatu objek yang secara fisik tidak hadir. Kemampuan ini membuat anak dapat membuat balok-balok kecil untuk membangun rumah-rumahan, menyusun *puzzle*, dan kegiatan lainnya. Pada masa ini, anak sudah dapat menggambar manusia secara sederhana.

Dalam teori tempa, untuk mengupayakan pemeliharaan fisik selain olah raga teratur juga harus disertai dengan peningkatan mutu gizi. Selain dukungan

perkembangan fisik motorik melalui kegiatan permainan dan pembelajaran, pengasuh bertugas menyiapkan kebutuhan makan anak menyajikan menu yang mengandung gizi empat sehat lima sempurna seperti sayuran, karbohidrat, ikan, susu sebagai protein, dan buah. Apabila dipadukan antara teori dan paparan data yang telah tertulis pada bab empat, yang mana dalam prinsip tempo menyatakan dukungan pengembangan fisik dari segi gizi, maka peneliti berpendapat jika *Day Care Restu 2* juga telah berupaya memenuhi kebutuhan gizi anak selama dalam masa pengasuhan *Day Care*. Pemenuhan kebutuhan gizi menjadi sesuatu yang penting dalam menunjang perkembangan fisik anak, oleh karena itu, orang tua dan pengasuh bekerja sama untuk dapat menyajikan makanan bergizi yang seimbang.

Dari beberapa menu yang disajikan setiap hari, pengasuh selalu mengupayakan penyajian gizi seimbang empat sehat lima sempurna yang disajikan berbeda-beda setiap hari agar anak selalu bersemangat saat makan. Selain keseimbangan gizi, kebersihan tempat memasak, meja makan, dan makanan yang disajikan juga menjadi sesuatu yang diperhatikan dalam proses memasak sampai dengan penyajian. Beberapa menu makan siang dan pencuci mulut yang peneliti temui selama masa penelitian antara lain : sayur sop, sayur asem, ayam kecap, telur, tempe kecap, buah naga, dan buah semangka.

Di tinjau dari paparan data yang telah diperoleh peneliti dan teori prinsip pengasuhan, peneliti berpendapat bahwa *Day Care Restu 2 Kota Malang* telah berusaha memenuhi kebutuhan anak dari segi tempo yakni pemeliharaan fisik dan gizi. Pendapat tersebut dapat dilihat dari beberapa kegiatan olahraga yang diselenggarakan setiap pagi dengan menggunakan cara yang menyenangkan juga

sesuai dengan kemampuan anak. Pengembangan fisik pada anak usia dini memang dilakukan dengan kegiatan beragam yang menyenangkan dan ringan, biasanya anak akan dengan senang hati melakukan kegiatan bermain sambil belajar di luar ruangan atau *outdoor*, seperti bermain kejar-kejaran dengan teman sebaya, melompat, bergelantungan, memanjat dan berguling-guling yang mana hal ini juga tidak lepas dari pengawasan pengasuh.

## 2. Asah

Upaya pewujutan prinsip asah pada *Day Care Restu 2 Kota Malang* adalah dengan mengupayakan berbagai kegiatan bermain sambil belajar yang diagendakan sesuai dengan tema pembelajaran. Upaya ini peneliti amati sebagai program unggulan dalam proses pengasuhan *Day Care Restu 2*, sebab program pengasuhan berbasis pendidikan masih sangatlah jarang diterapkan. Kebanyakan tempat pengasuhan anak hanya menawarkan jasa penitipan anak selama orang tua bekerja tanpa memberikan fasilitas pendidikan untuk mengasah kemampuan kognitif maupun motorik anak. Beberapa kegiatan bermain sambil belajar yang dilakukan cukup menarik minat anak seperti : menarik garis menggunakan spidol warna, menggambar bebas menggunakan spidol warna, mencocok gambar kunyit dan menempel pada tema tanaman obat, menempel bunga pada tema tanaman, mengenal alat transportasi melalui gambar pada tema alat transportasi darat, mengecat pot bunga pada puncak tema tanaman, mengunjungi museum bagong pada puncak tema diriku, dan kegiatan yang paling digemari anak-anak yakni berenang yang dilakukan setiap satu bulan sekali.

Dalam setiap kegiatan menari yang telah dijabarkan, memiliki tujuan untuk mempersiapkan anak dalam memasuki sekolah lanjutan yang mana

pengasuh berharap anak-anak tidak hanya menerima pengasuhan yang layak namun juga dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya. Seperti pada kegiatan menarik garis menggunakan spidol warna, anak diharapkan dapat mengasah motorik halus serta mengasah kognitifnya untuk fokus menyesuaikan pengelihatannya dan gerak tangan, serta mengenal warna. Pada kegiatan menggambar bebas menggunakan spidol warna anak-anak juga diharapkan dapat mengembangkan kreatifitasnya sesuai dengan pengalaman dan apa yang telah mereka lihat. Kegiatan mencocok gambar kunyit yang kemudian di tempel pada kertas HVS adalah kegiatan yang cukup rumit dan membutuhkan tingkat fokus yang lebih karena anak harus menggunakan alat cocok yang memiliki ujung cukup tajam. Namun dengan adanya pendampingan yang dilakukan pengasuh kepada setiap anak menjadikan kegiatan ini sesuatu yang menyenangkan bagi anak-anak tanpa adanya rasa takut. Dengan kegiatan mencocok anak dapat melatih fokus, kesabaran, juga kreatif dalam mengenal berbagai bentuk.

Dari banyaknya kegiatan pengembangan aspek kognitif anak tersebut peneliti meninjau teori asah yang berarti memberi dukungan kepada anak untuk dapat belajar melalui bermain agar memiliki pengalaman yang berguna dalam mengembangkan seluruh potensinya. Kegiatan bermain sambil belajar yang pengasuh jalankan mencakup beberapa kriteria bermain sambil belajar yakni bermakna, menarik, merangsang imajinasi dan kreativitas anak untuk melakukan, mengeksplorasi, memanipulasi, dan menemukan inovasi sesuai dengan minat dan gaya belajar anak.

Melihat kembali pada teori bermain sambil belajar yang membahas tentang perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan yang menyenangkan

yang menyatakan koordinasi gerakan motorik halus, anak dalam fase anak usia dini ini sangat menyenangkan kegiatan merobek-robek, menggunting, atau mencoret kertas. Kegiatan mencoret ini, diwujudkan anak dalam bentuk berbagai bentuk gambar atau tulisan. Kegiatan ini juga merupakan aktivitas yang dilakukan anak dalam bermain. Maka dari dasar teori ini peneliti melihat keseriusan pengasuh dalam memilah kegiatan pengembangan sehingga cocok untuk anak bermain sambil belajar.

### 3. Asih

*Day Care Restu 2 Kota Malang* yang berada di Jalan Anyer No.7 Kota Malang merupakan lokasi perumahan yang jauh dari bising jalan raya. Bangunan yang digunakan merupakan bangunan yang baru saja direnovasi sehingga memberikan kesan yang lebih nyaman dan bersih. Merujuk pada salah satu prinsip pengasuhan yakni asah yang berarti penjaminan mendapat perlindungan dari pengaruh yang dapat merugikan maka cukup banyak usaha yang diupayakan. Pengaruh merugikan yang dimaksud meliputi lingkungan tempat tinggal, fasilitas *indoor outdoor*, serta proses pengasuhan. Dalam perwujudannya, *Day Care Restu 2 Kota Malang* sendiri mengupayakan penyediaan fasilitas penjaga keamanan lingkungan *Day Care*, fasilitas ramah anak, hingga keamanan dalam proses pengasuhan dengan mempercayakan pengasuh yang berpengalaman. Fasilitas ramah anak yang digunakan cukup beragam sesuai dengan kebutuhan anak seperti ruangan bersih dan nyaman, penggunaan meja dan kursi makan yang berbahan plastik dan memiliki sisi tumpul, melapisi lantai dengan karpet, menjauhkan kabel listrik agar tidak mudah dijangkau oleh anak-anak, memberi pengawasan pada

area dapur, mendampingi anak saat berada di area tertentu seperti kamar mandi, halaman, dan area lantai dua.

Perhatian untuk keamanan anak tidak hanya pada fasilitas saja namun lebih-lebih pengasuh juga mengedepankan keamanan saat pendampingan/proses pengasuhan. Anak-anak selalu mendapat pendampingan saat melakukan kegiatan apapun, dimulai dari anak-anak diantar oleh orang tua pagi hari, kemudian anak bermain *outdoor*, kegiatan awal di pagi hari (*circle time*) yang dilakukan bersama-sama dengan kelompok bermain, kegiatan *indoor*, istirahat siang, makan siang, mandi, hingga anak kembali pada pengasuhan orang tua di sore hari.

Selain memperhatikan keselamatan secara lingkungan, pengasuh juga mengupayakan kesehatan anak dengan mengajarkan hidup sehat dan bersih seperti mencuci tangan dengan sabun sesaat sebelum makan dan sesudah makan atau setelah beraktifitas, membuang sampah pada tempatnya, mengganti pakaian usai bermain, membersihkan badan anak dengan air mengalir, makan makanan bergizi, dan memberikan perawatan pada anak yang sedang sakit. Perawatan anak saat sakit tidak dilakukan dengan sembarang penanganan. Dari beberapa kejadian yang peneliti temui, pengasuh memberikan penanganan sesuai dengan kemampuan mereka. Namun, apabila sakit yang diderita anak di luar kemampuan maka pengasuh akan memberikan kekuasaan pada orang tua untuk di rujuk kepada ahlinya atau rumah sakit.

Merujuk pada teori asih yang menyatakan tentang prinsip pengasuhan untuk menjamin kebutuhan anak dalam hal keamanan dari perlakuan buruk yang kemudian dibandingkan dengan data dari lapangan. Maka, peneliti berpendapat

bahwa *Day Care Restu 2* telah mewujudkan dalam beberapa aspek. Diantaranya adalah aspek lingkungan, tempat, fasilitas bermain, fasilitas belajar, fasilitas istirahat, juga pengasuh. Keamanan adalah hal paling penting dalam pengasuhan, sebab bagi anak usia dini kenyamanan adalah keamanan yang mereka dapatkan dari orang-orang dewasa dalam lingkungannya. Oleh sebab itu, peneliti juga sempat menanyakan alasan orang tua memilih *Day Care Restu 2* sebagai tempat pengasuhan anak mereka. Orang tua anak yang memberikan kepercayaan pengasuhan pada *Day Care Restu 2* menggali informasi terlebih dahulu pada teman sejawat, meninjau lokasi, juga bagaimana proses pengasuhannya dan penjaminan keamanan adalah hal paling utama yang mereka pastikan.

#### 4. Asuh

Dalam prinsip asuh yang bertujuan membentuk perilaku dan kualitas kepribadian dan jati diri anak melalui pembiasaan yang konsisten, banyak hal yang mungkin terlihat mudah dalam realisasinya. Namun seperti pada ketiga prinsip sebelumnya, perlu adanya upaya yang cukup besar dalam pengaplikasian terhadap anak-anak. Oleh karenanya, dalam membentuk pembiasaan baik pada anak dibutuhkan sikap konsisten yang disepakati oleh seluruh pengasuh yang terlibat. Untuk membentuk perilaku-perilaku yang tertera pada poin-poin asuh maka *Day Care Restu 2 Kota Malang* berupaya merealisasikan dalam beberapa kegiatan. Dalam prinsip asuh sendiri terdapat tujuh poin membentuk perilaku dan kualitas kepribadian dan jati diri anak diantaranya adalah ;

- a) Integritas iman dan taqwa
- b) Patriotisme, nasionalisme dan kepeloporan

- c) Rasa tanggung jawab, jiwa kesatria, dan sportivitas
- d) Jiwa kebersamaan, demokratis dan tahan uji
- e) Jiwa tanggap (penguasaan ilmu pengetahuan, dan teknologi), daya kritis dan idealism
- f) Optimis dan keberanian mengambil resiko
- g) Jiwa kewirausahaan, kreatif dan profesional

Untuk memenuhi poin pertama dalam prinsip asuh tentang Integritas, iman, dan taqwa, para pengasuh memiliki agenda setiap pagi berupa kegiatan berdo'a bersama setiap sebelum memulai kegiatan, membaca asmaul husna, puji-pujian, doa harian dan surat pendek. Kegiatan berdo'a bersama ini dilaksanakan oleh seluruh siswa kelompok bermain dan anak-anak *Day Care*. Dalam proses pembiasaan membaca asma'ul khusna, surat pendek, dan doa-doa harian terlihat anak-anak sudah mulai hafal dengan apa yang memang setiap hari mereka baca setiap pagi. Penemuan luar biasa yang peneliti temukan dari pengaplikasian asuh dalam poin keagamaan ini adalah, meskipun anak-anak berdo'a pada pagi hari sambil bermain namun hal ini tidak menjadikan anak kehilangan fokus pada apa yang sedang mereka pelajari. Anak-anak mungkin terlihat kurang memperhatikan namun telinga mereka selalu siap mendengarkan dan menerima informasi. Kebiasaan berdo'a sebelum kegiatan ini juga berdampak pada psikologis anak yang lebih tenang saat menjalani kegiatan pengasuhan dan belajar di dalam ruangan.

Pada point kedua dalam prinsip asuh, tentang pembentukan sikap patriotisme, nasionalisme dan kepeloporan melalui pembiasaan yang konsisten, *Day Care Restu 2* mengenalkan nama Negara Indonesia pada anak-anak sebagai

nama dari Negara yang saat ini mereka tempati. Pengenalan seperti ini dilakukan dengan menggunakan media gambar maupun metode bercerita yang lebih dipahami oleh anak. Selain pengenalan nama Negara, pengasuh juga mengenalkan warna bendera Negara Indonesia sekaligus sebagai pengenalan warna untuk melatih kognitif anak. Selanjutnya mengenalkan lagu-lagu nasional seperti Indonesia raya, garuda pancasila, gugur bunga, yang dinyanyikan dalam beberapa moment nasional seperti hari ulang tahun RI dan sebagainya. Agenda lain adalah berziarah bersama ke makam para pahlawan yang lokasinya tidak jauh dari *Day Care*. Kegiatan ini bertujuan mengenalkan pada anak tentang jiwa menghargai dan jiwa kepatriotan terhadap Negara.

Poin ketiga dalam prinsip asuh adalah tentang pembiasaan untuk melatih rasa tanggung jawab, jiwa kesatria, dan sportivitas. Melatih rasa tanggung jawab sejak dini sangatlah penting sebagai bekal anak untuk menjalani kehidupan yang baik. Oleh sebab itu pengasuhan *Day Care Restu 2* membiasakan sikap tanggung jawab untuk setiap tindakan yang telah dilakukan anak-anak seperti membereskan mainan sesaat setelah bermain, membereskan tempat makan setelah makan siang, membuang sampah pada tempatnya, serta meminta maaf setelah melakukan kesalahan. mengajarkan pada anak sikap berempati kepada sesama dengan saling menolong, berbagi dan bekerja sama melalui berbagai kegiatan bermain dan aktivitas lain, merapikan mainan usai bermain, meletakkan tas dan sepatu pada tempatnya, membereskan tempat makan ketika sudah selesai, dan kebiasaan mencuci tangan setelah beraktivitas atau sebelum makan.

Pembahasan poin keempat adalah tentang jiwa kebersamaan, demokratis, dan tahan uji. Jiwa kebersamaan, demokratis dan tahan uji tidak serta merta ada

saat anak baru dilahirkan, maka dukungan stimulasi dari luar diri anak harus diusahakan untuk membentuk jiwa yang baik. Dalam prakteknya, pengasuh *Day Care Restu 2* meyakini bahwa cara yang tepat dalam menerapkan pengalaman baru yang kemudian menjadikannya dalam kebiasaan sehari-hari adalah dengan cara menjadi *role mode* atau suri tauladan yang baik bagi anak. Sejatinya anak-anak adalah peniru ulung yang dengan cepar sekali meniru apapun yang dilihat tanpa tau baik dan buruknya. Oleh sebab itu sebagai orang dewasa yang berada disekitar anak maka, sudah sewajibnya orang tua atau pengasuh memberikan suri tauladan yang baik dengan menjadi pribadi sebagaimana mestinya.

Dalam penanaman jiwa kebersamaan, demokratis dan tahan uji pada anak usia dini, pengasuh mengasah segi sosial anak dengan membiasakan untuk berempati kepada sesama dan saling menolong. Berempati di sini adalah rasa kedekatan yang dibangun dengan teman sebaya, pengasuh *Day Care*, dan orang tua. Latihan yang diberikan cukuplah sederhana, dengan mendoakan orang tua, pengasuh dan teman yang sedang sakit. Cara lain dalam membangun empati anak-anak *Day Care Restu 2* yang peneliti ketahui adalah dengan membiasakan berbagi, baik makanan, mainan, maupun sesuatu yang lain. Cara ini juga efektif melatih rasa sabar dan menekan perasaan egosentris yang memang masih sangat besar dalam diri anak.

Selain mengasah jiwa kebersamaan, ada pula jiwa demokratis yang juga tidak kalah penting untuk ditumbuhkan. Dalam prakteknya, pengasuh *Day Care* memberikan kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya dalam sesi tanya jawab atau diskusi bersama. Biasanya sesi tanya jawab atau diskusi bersama ini dilakukan dalam pembelajaran tema. Setelah pengasuh mengenalkan

kegiatan atau tema belajar yang akan anak lakukan pada hari itu, kemudian pengasuh memberikan umpan pertanyaan pada anak agar anak berfikir tentang apa yang baru saja mereka lihat. Dalam pembelajaran tema anak usia dini, sebisa mungkin materi yang diberikan berupa media yang dapat dilihat dan disentuh agar lebih kongkret dan mudah untuk dipahami oleh anak. Dari sesi tanya jawab yang terjadi antara anak dan pengasuh, maka secara tidak langsung anak telah belajar untuk berani mengemukakan pendapat, pertanyaan serta jawaban dari apa yang telah mereka pelajari.

Berdasarkan hasil penelitian di atas *Day Care Restu 2 Kota Malang* telah menerapkan pola asuh yang sesuai dengan petunjuk teknis penyelenggaraan Taman Penitipan Anak, sehingga dapat pula dikatakan bahwa tempat penitipan anak atau *Day Care Restu 2 Kota Malang* memiliki kualitas yang layak, mulai dari tempat, cara pengasuhan, hingga kemampuan mendidik. Meskipun, dalam prakteknya pengasuh tidak berpendidikan linier atau sesuai dengan keprofesiannya. Seperti yang peneliti ketahui banyak hal menarik yang dapat menjadi acuan untuk *Day Care* lain dalam hal pengelolaan hingga dalam proses pengasuhan. Komunikasi yang baik dengan wali anak adalah kunci sukses tercapainya program-program yang dicanangkan, sebab pengasuhan maupun pendidikan yang berada di sekolah merupakan hasil dari kerja sama yang baik antara lembaga dan wali anak.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang peneliti paparkan pada bab V, maka dapat diambil kesimpulan sebagaimana berikut :

Pengasuhan yang diselenggarakan oleh *Day Care* atau Tempat Penitipan Anak Restu 2 Kota Malang memiliki kualitas program pengasuhan yang layak dan mendukung terhadap kesiapan anak dalam mengembangkan aspek perkembangannya sebelum memasuki taman kanak-kanak. Yang mana dalam pengasuhan di *Day Care* Restu 2, tidak hanya mengembangkan aspek perkembangan fisik saja namun juga mengembangkan kemampuan kognitif anak. Dari beragam program menarik yang dijalankan memberikan dampak positif sebagai bekal untuk anak agar dapat lebih siap dalam menerima informasi lanjutan pada jenjang pendidikan taman kanak-kanak. Seringnya, bersosialisasi menjadikan anak lebih siap dalam segi mental untuk menerima informasi dari lingkungan serta orang-orang baru pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Dari empat prinsip pengasuhan yakni tempa, asah, asih, dan asuh di *Day Care* Restu 2 memenuhi seluruh ketentuan yang tertuang dalam prinsip-prinsip penyelenggaraan tempat penitipan anak berdasarkan NSPK petunjuk teknis penyelenggaraan taman penitipan anak tahun 2013. Dalam usaha memenuhi prinsip dalam pengasuhan *Day Care* merangkul berbagai pihak yang mendukung seperti wali anak serta masyarakat sekitar. Oleh karena itu, peneliti meyakini

bahwa anak-anak tidak akan merasa kurang dalam hal kasih sayang serta perhatian dari orang-orang dewasa di lingkungannya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti rangkum muncul saran yang diharapkan dapat membangun pengelolaan *Day Care* untuk dapat mempertahankan pencapaian yang baik dan memperbaiki yang perlu sebagai evaluasi. Sebagaimana yang telah terlaksana, cara pengaplikasian program pengasuhan serta usaha menyiapkan fasilitas yang dapat mendukung pengasuhan hendaknya dapat dipertahankan. Sehingga pencapaian program dapat mempertahankan kualitas hasil pengasuhan.

Bagi peneliti lain, diharapkan dapat mengembangkan atau melanjutkan penelitian ini sehingga penelitian tentang pengasuhan anak usia dini dapat semakin berkembang dan menjadi acuan untuk pembelajaran. Bagi lembaga diharapkan penelitian ini dapat menjadi pelengkap kepustakaan maupun dokumentasi serta sebagai bahan pertimbangan dalam konsep pendidikan baru khususnya dalam menjadikan guru RA yang kompeten.

Untuk lebih membangun penelitian ini maka diharapkan pembaca juga pihak *Day Care* dapat memberikan saran ataupun masukan. Peneliti sangat berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membutuhkan, oleh karenanya saran yang membangun adalah bagian penting yang dapat menjadikan penelitian ini semakin layak dijadikan referensi atau sekedar informasi bagi yang membutuhkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bisri Mustofa. (2016). *Dasar-dasar pendidikan anak pra sekolah*. Parama Ilmu.
- CHANDRA, M. K. (2019). *Peranan Komunikasi Interpersonal pengasuh anak terhadap kemampuan interaksi sosial anak asuh (Studi pada Tempay Penitipan Anak Fun Daycare Bandarlampung)*. Universitas Lampung.
- Hamdiani, Y., A., D. H. S., & Basar, G. G. K. (2016). Layanan Anak Usia Dini/Prasekolah Dengan “Full Day Care” Di Taman Penitipan Anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 285–291. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i2.13694>
- Hikmah, S. (2014). OPTIMALISASI PERKEMBANGAN ANAK DALAM DAY CARE. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(2), 345–360. <https://doi.org/10.21580/SA.V9I2.640>
- Dr. Jamaris Martini, M.Sc. Ed (2005). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Knak-Kanak*. PT Grasindo.
- Novitawati, (2013). KESIAPAN SEKOLAH ANAK TAMAN KANAK KANAK BERBASIS MODEL PEMBELAJARAN SENTRA (*jurnal Studi Kualitatif di Taman Kanak Kanak Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin, Tahun 2011*)
- Nuraini, I. (2018). Peran Tempat Penitipan Anak (Daycare) Tentang Asi Eksklusif Dan Komitmen Ibu Bekerja Untuk Menyusui Dengan Keberhasilan Menyusui Sampai Usia 6 Bulan. *J-HESTECH (Journal Of Health Educational Science And Technology)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.25139/htc.v1i1.990>
- Oktaviana, M. E., & Utsman. (2015). Proses Pengasuhan Taman Penitipan Anak (Studi pada Taman Penitipan Anak Dewaruci Kids Kecamatan Demak Kabupaten Demak). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 4(2), 121–126.
- Parenting, S. of. (2019). *Parenting No Drama*. Visimedia.
- Badan Pusat Statistik, (2019). *Profil Perempuan Indonesia 2019*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
- Respati, W. S., Yulianto, A., & Widiana, N. (2006). Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authorian, Permissive dan Authoritative. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 119–138. <https://doi.org/http://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-4977-ibuwin.pdf>.
- Suryabrata, S. (2015). *Metodologi penelitian* (Edisi 2, C). Rajawali Pers.

## LAMPIRAN

### A. Lampiran Observasi

#### INSTRUMEN OBSERVASI

Kode : 01/Ob/21-01/12-02/2020  
 Objek : Pengasuh TPA Restu 2  
 Hari/tanggal : 21 Januari – 12 februari 2020  
 Tempat : TPA Restu 2 Kota Malang

Indikator	Fokus Observasi	Ya	Tidak	Keterangan
Tempa (kualitas fisik)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengasuh mengupayakan pemeliharaan kesehatan dengan hidup bersih</li> <li>• Pengasuh mengupayakan kualitas gizi anak dengan memberikan makanan sehat bergizi</li> <li>• Terdapat kegiatan pemeliharaan dan pengembangan fisik/motorik kasar dengan olahraga teratur</li> </ul>	√  √  √		
Asah (dukungan belajar)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengasuh memberikan dukungan dalam bermain sambil belajar</li> <li>• Menyediakan fasilitas bermain dan belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak</li> <li>• Mengupayakan pemberian rangsangan terhadap perkembangan kognitif anak (imajinasi, kreativitas, eksplorasi, manipulasi, serta inovasi belajar yang sesuai)</li> </ul>	√  √  √		
Asih (perlindungan terhadap anak)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengasuh memberikan rasa aman dan nyaman selama proses pengasuhan di TPA</li> <li>• Pengasuh menggunakan bahasa yang baik dan sopan</li> <li>• Pengasuh menghargai hak setiap anak</li> </ul>	√  √  √		

<p>Asuh (membentuk kepribadian)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengasuh mengajarkan dan membiasakan hal-hal baik (berdoa, beribadah, kesopanan)</li> <li>• Pengasuh mengajarkan/memberi tauladan sikap mulia (saling menolong, menghargai, memaafkan)</li> <li>• Pengasuh mengajarkan sikap tanggung jawab, dan sportif</li> <li>• Pengasuh mengajarkan sikap saling menyayangi, mandiri, serta optimis/percaya diri</li> <li>• Pengasuh memberi kesempatan anak untuk berpikir kritis</li> </ul>	<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>		
---	---	--	--	--

Mengetahui

Peneliti

## B. Lampiran Dokumentasi

Kode : 01/D/2020  
 Hari/Tanggal : 12 Januari-12 Februari 2020  
 Tempat : TPA Restu 2 Kota Malang

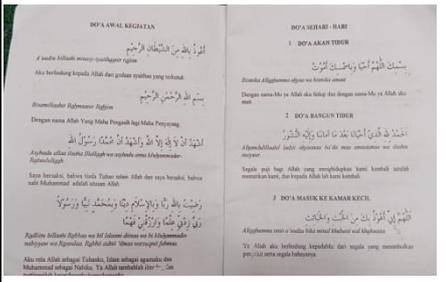
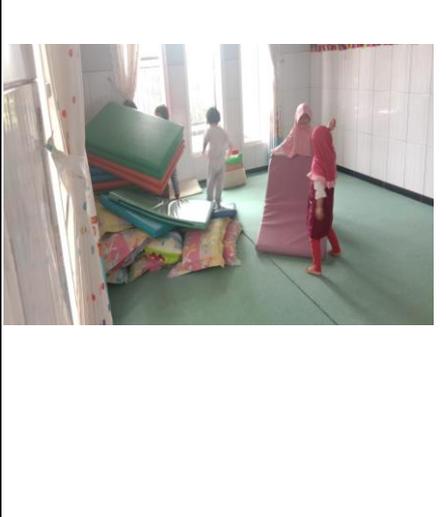
Kode	Gambar	Deskripsi	Kategori
01/D1a/2020		<p>kegiatan senam pagi bersama-sama, menggunakan senam <i>baby shark</i>, <i>chiken dance</i>, aku anak Indonesia. Dengan didampingi pengasuh</p>	<p>Tempa (pewujutan kualitas fisik)</p>
01/D1b/2020		<p>Anak bermain di halaman setelah di antarkan orang tua</p>	
01/D1c/2020		<p>Anak-anak makan dengan makanan yang sehat.</p>	

01/D2a/2020		Lokasi TPA Restu 2	Asih (dukungan bermain sambil belajar)
01/D2b/2020		Fasilitas yang aman dan nyaman untuk anak.	
01/D2c/2020		Fasilitas bermain <i>indoor</i> .	
01/D2d/2020		Bermain lego	
01/D2e/2020		Bermain miniature hewan.	

01/D2f/2020		Bermain miniatur alat transportasi darat.	
01/D2g/2020		Fasilitas dapur	
01/D2h/2020		Fasilitas meja makan	
01/D2i/2020		anak-anak beraktifitas dengan nyaman.	
01/D2j/2020		Menempel bagian-bagian bunga pada tema tanaman	

01/D2k/2020		Mengetahui tanaman obat	
01/D2l/2020		Menyetempel bentuk tanaman obat	
01/D2m/2020		Menggambar bebas menggunakan spidol warna	
01/D2n/2020		Mengetahui huruf hijaiyah	
01/D2o/2020		mengetahui alat transportasi darat (sepeda)	

01/D2p/2020		Pengasuh menyiapkan media pembelajaran	
01/D2q/2020		Fasilitas <i>outdoor</i>	
01/D3a/2020		Pagar tinggi di lantai 2 untuk keamanan anak	Asih (penjaminan keamanan)
01/D3b/2020		Meja dan kursi makan yang berbahan plastic dan aman untuk anak.	
01/D3c/2020		Pendampingan makan siang.	

<p>01/D3d/2020</p>		<p>PHBS</p>	
<p>01/D4a/2020</p>		<p>Bacaan doa harian</p>	<p>Asuh (pembiasaan untuk membentuk pribadi baik)</p>
<p>01/D4b/2020</p>		<p>Kegiatan doa bersama di pagi hari</p>	
<p>01/D4c/2020</p>		<p>Kegiatan lomba untuk merayakan HUT RI</p>	
<p>01/D4d/2020</p>		<p>Anak-anak menyiapkan tempat tidur siang.</p>	

01/D4e/2020	 A group of young children are sitting on a green carpeted floor, engaged in a play activity with colorful plastic blocks. One child in a yellow and black patterned shirt is building a structure with pink and blue blocks. Other children in red and brown clothing are also playing with the blocks.	Bermain bersama-sama	
01/D4f/2020	 A teacher wearing a red hijab and a patterned top is standing in a classroom, interacting with a group of children. The children are standing in a line, and the teacher appears to be addressing them. The room has a green carpet and a colorful mural on the wall.	Tanya jawab bersama guru	

## C. Lampiran Wawancara

## INSTRUMEN WAWANCARA

Kode : 01/W/05-02/2020  
 Nama : Koordinator TPA  
 Hari/Tanggal : Rabu, 05 februari 2020  
 Metode : Tanya jawab  
 Tempat : Kantor TPA Restu 2

KODE	PERTANYAAN	JAWABAN	PEMADATAN	KODE	KATEGORI
01/W1/0 5- 02/2020	Menurut bapak/ibu, program apa yang dapat mendukung perkembangan aspek fisik motorik anak dan menjadi pembeda TPA Restu 2 ini dengan TPA lain ?	Kita punya puncak tema yang mana itu sudah tercover disetiap akhir tema atau dua minggu sekali ya, untuk puncak tema yang ada di dalam (di TPA) anak-anak selalu ikut kayak renang, nah itu bertujuan juga buat mengembangkan fismot anak. Anak-anak kalo mau renang itu senang nya luar biasa. Untuk yang ada di luar kemarin alhamdulillah kita sudah terlaksana waktu di museum bagong. Kalo pengembangan fismot tiap hari ya kita senam setiap pagi. Anak-anak juga aktif main di luar, ayunan, prosotan, ya outbon sederhana.	TPA Restu 2 memiliki program unggulan atau yang membedakan dengan TPA lain yakni puncak tema, dengan kegiatan berenang yang berlokasi di BA Restu, serta kunjungan museum di akhir tema. Kegiatan fisik motorik yang dibiasakan adalah, senam pagi dan bermain <i>outdoor</i>	01/W1a/ 05- 02/2020	Tempa



		<p>sambil bermain jadi sambil anak-anak main kita ajari mengenal huruf, angka, warna. Jadi guru-guru di sini juga menyiapkan media buat anak-anak belajar. Tapi, kita juga tidak memaksa anak buat bisa, karna tujuannya juga hanya mengenalkan.</p> <p>Alhamdulillahnya program pembelajaran berbasis tema seperti di BA itu terlaksana, anak-anak selalu semangat kalo waktu belajar itu.</p>	<p>dengan mengenalkan huruf, angka, dan warna. Kemudian, mempersiapkan media untuk belajar anak.</p>		
01/W3/05-02/2020	<p>Bagaimana proses usaha pengasuhan TPA untuk dapat memberikan pengasuhan yang aman dan nyaman ?</p>	<p>Salah satu alasan kenapa kita tidak menerima bayi yang baru lahir atau masih ASI eksklusif, karna kita gak punya tenaga ahli untuk perawatan bayi. Sedangkan dari pengasuh yang ada tidak ada yang memiliki lisensi perawat atau orang yang memang sudah ahli di perawatan bayi. Karna keselamatan anak yang harus diutamakan. Kita berusaha membuat anak itu nyaman mungkin di sini biar anak merasa di sini itu juga rumahnya</p>	<p>Pengasuh berusaha memberikan pengasuhan secara aman dan nyaman.</p>	01/W3a/05-02/2020	Asih



### INSTRUMEN WAWANCARA

Kode : 02/W/07-02/2020  
 Nama : Wali anak  
 Hari/Tanggal : Jumad, 07 february 2020  
 Metode : Tanya jawab  
 Tempat : -

KODE	PERTANYAAN	JAWABAN	PEMADATAN	KODE	KATEGORI
02/W1/07-02/2020	Menurut bapak/ibu, program apa yang dapat mendukung perkembangan aspek fisik motorik anak dan menjadi pembeda TPA Restu 2 ini dengan TPA lain ?	Ada parenting kalo buat walimurid, ada buku sambung juga jadi orang tua gak ketinggalan perkembangan anak. Ada juga puncak tema kalo buat anak-anak. anak-anak itu memang paling seneng waktu puncak tema itu, karna kan kegiatannya biasanya di selenggarakan di luar sekolah. Apa lagi kalo pas berenang, senang sekali	Program unggulan yang orang tua ketahui adalah program parenting dan puncak tema dengan kegiatan berenang.	02/W1a/07-02/2020	Tempa

02/W2/0 7- 02/2020	Apa saja dukungan/usaha TPA Restu 2 untuk perkembangan belajar anak ?	Anak saya itu kesannya sering positif, menyenangkan kalo pulang. Dia (anak) kalo di rumah bercerita tentang kegiatan belajar nya tadi, kayak tadi diajarin apa aja terus juga saat main sama temen-temenya nya. Meskipun jarang, sesekali terkadang ada kesan negatif saat bertengkar sama temennya tapi masih batas kewajaran.	Bagi orang tua, TPA memberi kegiatan bermain sambil belajar yang menyenangkan.	02/W2a/ 07- 02/2020	Asah
02/W3/0 7- 02/2020	Bagaimana proses usaha pengasuhan TPA untuk dapat memberikan pengasuhan yang aman dan nyaman ?	Selama anak saya di TPA tidak pernah terjadi sesuatu yang serius. Namanya orang tua ya memang ada kawatirnya, tapi Alhamdulillah anak saya kerasan berartikan dia di sana dirawat dengan baik	Orang tua merasa selama dalam asuhan TPA anak aman dan dirawat dengan baik.	02/W3a/ 07- 02/2020	Asih

02/W4/0 7- 02/2020	Bagaimana Usaha pengasuhan TPA untuk dapat mewujudkan pengasuhan yang melahirkan anak-anak yang berkarakter? Aspek apa saja yang menjadi pusat perhatian untuk menjadi bekal anak memasuki TK ?	Alhamdulillah anak saya banyak perubahan positif, tapi di rumah juga harus di stimulasi lebih baik lagi. Sekarang dia itu lebih mandiri, perkembangan kemampuan bahasa hasil dari sosialisasi dengan temannya, perkembangan agama moral nya juga meningkat kayak doa doa harian, asmaul husna, surat pendek juga.	Orang tua merasa anak memiliki banyak perubahan positif, terutama dalam hal sikap mandiri, bahasa, dan sosial.	02/W4a/ 07- 02/2020	Asuh
--------------------------	---	---	--	---------------------------	------

**BIODATA MAHASISWA**

Nama : Dewi Fatimatuzzahroh  
NIM : 15160039  
Tempat,Tanggal Lahir : Malang, 08 Oktober 1994  
Fak./Jur./Prog. Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Islam  
Anak Usia Dini  
Tahun Masuk : 2015  
Alamat Rumah : Karang 001/001 Donowarih Karangploso  
Malang  
No Tlp Rumah/Hp : 082231467196  
Alamat email : dewifaza1994@gmail.com

Malang, 28 September 2021  
Mahasiswa,

Dewi Fatimatuzzahroh  
NIM. 15160039

